

# **MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN**

**(Kajian Komparatif *Tafsīr Mafāṭih Al-Ghaib* dan *Tafsīr Al-Marāghī* Terhadap  
Ayat-Ayat Ekologi)**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**MARSA ARDANNAUVAL SAMURI**

**NIM. 1904026127**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsa Ardannauval Samuri  
NIM : 1904026127  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Merawat Kelestarian Lingkungan (Kajian Komparatif  
*Tafsir Mafātih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Ekologi*)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwasanya kepenulisan skripsi peneliti merupakan hasil penelitian sendiri, kecuali bagian yang tertera pada daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Marsa Ardannauval Samuri

NIM. 1904026127

**MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN**  
**(Kajian Komparatif Tafsir *Mafā'ih Al-Ghaib* dan Tafsir *Al-Marāghī* Terhadap**  
**Ayat-Ayat Ekologi)**  
**Skripsi**

Diajukan guna memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

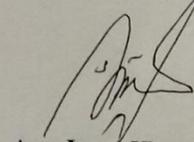


Oleh:  
**MARSA ARDANNAUVAL SAMURI**  
NIM. 1904026127

Semarang, 15 Juni 2023

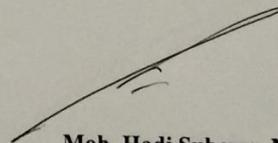
Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



**Agus Imam Kharomen. M.Ag.**  
NIP. 198906272019081001

**Pembimbing II**



**Moh. Hadi Subowo. M.T.I**  
NIP.198703312019031003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Marsa Ardannauval Samuri  
NIM : 1904026127  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Merawat Kelestarian Lingkungan (Kajian Komparatif Tafsir *Mafāṭih Al-Ghaib* dan Tafsir *Al-Marāghī* Terhadap Ayat-Ayat Ekologi)

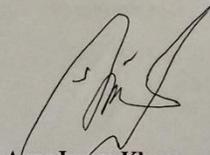
Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa segera diujikan. Demikian surat ini disusun, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 15 Juni 2023

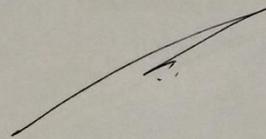
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Agus Imam Kharomen. M.Ag.**  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II



**Moh. Hadi Subowo. M.I.T**  
NIP.198703312019031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Marsa Ardannauval Samuri

NIM : 1904026127

Judul : MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN (Kajian Komparatif  
*Tafsir Mafātih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Ekologi*)

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang



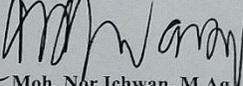
Dr. H. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang



Muhammad Afiq, MT  
NIP. 198405042019031007

Penguji I



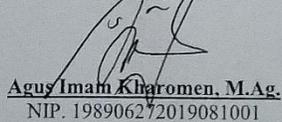
Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP. 197001211997031002

Penguji II



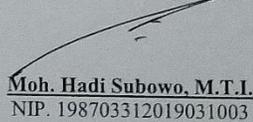
Dr. Zainul Adzhar, M.Ag  
NIP. 197308262002121002

Pembimbing I



Agus Imam Kharomen, M.Ag  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II



Moh. Hadi Subowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

## PERSEMBAHAN

Mengawalinya dengan seluruh kerendahan dan kerelaan hati sebagai perjuangan dan semangat bagi peneliti supaya tidak berhenti untuk menyelami ilmu-ilmu lainnya. Peneliti menghidangkan tulisan ini sebagai aset pengetahuan guna menjadikan manusia yang lebih manusia, serta berharap tulisan peneliti bisa bermanfaat bagi para pembaca dan bisa dijadikan sebuah motivasi. Maka dari itu, peneliti dedikasikan tulisan ini antara lain untuk

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sangat menjunjung tinggi sebuah ilmu pengetahuan dan peradaban manusia

Kedua orang tua, kiai, dosen, sahabat, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberi semangat dan ilmunya kepada peneliti.

Seluruh kalangan yang telah memberikan *support*, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu

Sebagai penutup, peneliti sungguh-sungguh berterimakasih atas semua *support* dan ilmunya, dan peneliti harap Allah akan membalasnya.

## **MOTTO**

*Manusia tidak bisa hidup sejahtera tanpa adanya lingkungan yang lestari*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang mana segala nikmat telah kita terima, dan yang paling utama yaitu nikmat Iman, Islam, dan Ihsan. Tidak lupa salawat dan salam turunkan selalu kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang diharapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kelak. Pujian dan salawat tersebut merupakan bentuk rasa syukur peneliti, dikarenakan walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi Allah tidak meridhoi dan memberi kelancaran, percuma saja. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan banyak berterima kasih yang ditujukan untuk:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mudhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag selaku dosen wali peneliti dan Bapak Moh. Hadi Subowo, M.T.I selaku dosen pembimbing peneliti.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang tidak bisa peneliti sebut semua.
6. Kedua orang tua, kiai, keluarga, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa peneliti sebut semua.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini bertujuan untuk suatu peralihan sebuah huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin, beserta segala hal yang berkaitan.

### A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Adapun sebagian transliterasi yang digunakan menggunakan lambang huruf, adakalanya menggunakan sebuah tanda, dan juga menggunakan keduanya (huruf dan tanda) secara bersamaan.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab sekaligus transliterasinya yang memakai huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Pada dasarnya vokal pada bahasa Arab serupa dengan vokal pada bahasa Indonesia, yang di dalamnya terdiri vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal

Dalam hal ini, vokal tunggal bahasa Arab menggunakan berlambangkan sebuah harakat atau tanda. Berikut ini adalah pemaparan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya adalah sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			

بَيْنَكُمْ	Bainakum
قَوْل	Qaul

### 3. Vokal Panjang

Vokal panjang bahasa Arab berlambangkan antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya adalah sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasinya ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a) Ta' Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharkat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b) Ta' Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam Bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'

#### 5. Syaddah

Syaddah ataupun biasa disebut dengan sebutan *tasydid*. Di dalam transliterasi ini, tanda syaddah menggunakan lambang huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجِّ	Al-ḥajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada penulisan Arab menggunakan lambang ال. Namun di dalam transliterasi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b) Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْءُ	An-nau'u
شَيْءٌ	Syai'un

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II: MENELAAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN</b>	
A. Pengertian Lingkungan.....	15
B. Penyebab Kerusakan Lingkungan.....	21
C. Merawat Kelestarian Lingkungan .....	24

### **BAB III: BIOGRAFI FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ DAN AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ**

A. Biografi Fakhruddīn al-Rāzī dan <i>Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb</i> .....	30
1. Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.....	30
2. Jejak Pendidikan .....	31
3. Kumpulan Karya .....	34
4. Profil <i>Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb</i> .....	35
5. Latar Belakang Penulisan.....	38
6. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran.....	39
B. Biografi Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan <i>Tafsīr Al-Marāghī</i> .....	40
1. Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.....	40
2. Jejak Pendidikan .....	42
3. Kumpulan Karya.....	43
4. Profil <i>Tafsīr Al-Marāghī</i> .....	44
5. Latar Belakang Penulisan.....	45
6. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran.....	46
C. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan.....	49
1. Kumpulan Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan .....	49
2. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī.....	50
3. Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.....	57

### **BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGI TENTANG MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM *TAFSĪR MAFĀTĪH AL-GHAĪB* DAN *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***

A. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan.....	62
1. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian .....	62

2. Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan.....	66
B. Perbandingan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Pada Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan .....	71
1. Perbedaan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī .....	72
2. Persamaan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī .....	75
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

## ABSTRAK

Rusaknya kelestarian lingkungan di bangsa kita sejak dahulu menjadi problem hal yang sangat memprihatinkan. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi makhluk hidup hewan dan tumbuhan saja, melainkan juga sisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya kesadaran masyarakat dalam merawat sebuah lingkungan demi menghasilkan keseimbangan, baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Skripsi ini menitikberatkan ayat suci al-Qur'an terkait aspek merawat kelestarian lingkungan, dikaji menggunakan kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Maraghī*, lalu menelusuri perbedaan serta persamaan kedua kitab tafsir tersebut dalam mengupas ayat-ayat merawat kelestarian lingkungan.

Penelitian terhadap ayat-ayat merawat kelestarian lingkungan ini merujuk dari pemikiran dua mufasir yaitu Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menggunakan tafsir karyanya, yaitu *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Marāghī*. Lalu penelitian skripsi peneliti gunakan adalah metode *maudhu'i*, serta jenis penelitian kajian pustaka *Library Research*, dengan sumber data yang digunakan adalah *Data Primer* dan *Data Sekunder*. Lalu menganalisisnya dengan menggunakan metode *Deskriptif Analysis* dan *Content Analysis*.

Hasil penelitian ini adalah 1) Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, beberapa perkara yang perlu dihindari oleh manusia, yaitu perbuatan yang merugikan (untuk dirinya dan makhluk lain), tidak merusak tumbuhan dan membunuh, merusak lima perkara (jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal), tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, bahkan hanya untuk kepuasan hawa nafsu, dan menyekutukan Allah. Sedangkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menuturkan, bahwasanya manusia harus saling menerima nasehat, dilarang menjadi orang munafik, dilarang merusak lima perkara, keyakinan, moral, dan sosial, serta harus menghindari konflik yang bisa menyebabkan sebuah peperangan. 2) Perbedaan penafsiran, menurut al-Rāzī ayat tersebut menjelaskan tentang adanya kondisi lingkungan yang rusak akibat perbuatan semena-mena ulah tangan manusia, larangan manusia dalam merusak lima perkara dan lingkungan, serta dilarang menyekutukan Allah. Sedangkan menurut al-Marāghī adalah menjelaskan tentang orang yang enggan diberi nasehat dan adanya orang munafik, dilarang merusak lima perkara, keyakinan, moral, dan sosial, serta adanya peperangan yang berujung pada rusaknya lingkungan. 3) Persamaan penafsiran, menurut al-Rāzī dan al-Marāghī, bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang larangan merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan, larangan merusak lima perkara, dan larangan mengeksploitasi alam secara berlebihan dan untuk memenuhi hawa nafsu belaka.

Kata kunci: *Merawat Kelestarian Lingkungan, Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Tafsir Al-Marāghī*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bekal hidup seseorang di zaman sekarang guna mencukupi keperluan hidupnya adalah diawali dengan memanfaatkan ketersediaan pangan, sandang, serta papan yang tersedia di alam raya ini. Memanfaatkan bahan dasar yang sekiranya bisa dijadikan sebagai bekal untuk bertahan hidup. Bersamaan dengan berjalannya waktu, manusia mencoba sesuatu yang bisa menghasilkan keuntungan lebih, mulai dari bercocok tanam dan ternak hewan. Lalu, dengan semakin bertambahnya populasi manusia yang kian meningkat, hasrat untuk mengeksploitasi alam pun semakin meningkat pula, mulai dari bahan dasar perhiasan (logam, mutiara, dan sebagainya), hingga menciptakan perindustrian. Tetapi sangat disayangkan, di saat peradaban manusia semakin modern, kualitas lingkungan semakin memburuk, sangat berdampak negatif untuk kesehatan alam dan juga keberlangsungan hidup manusia.<sup>1</sup>

Konflik ekologi yang semakin merajalela bahkan menjadi sebuah permasalahan pelik bila tidak segera terselesaikan. Dilansir dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), sejak awal sampai akhir tahun 2021 telah tercatat 5.402 bencana alam yang terjadi di negeri ini.<sup>2</sup> Jika kita tilik, banjir dan tanah longsor merupakan dua bencana yang paling mendominasi. BNPB juga menuturkan, bahwa beberapa daerah di Indonesia, pada tahun 2006 banyak masyarakat yang menjadi korban akan keganasan tanah longsor dan banjir bandang. Pada dasarnya, insiden suatu bencana bisa terjadi dikarenakan kurang responnya kita terhadap kelestarian alam sekitar. Ulah manusia seperti

---

<sup>1</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan*, (Malang: UB Press, 2018), h. 220-221.

<sup>2</sup> <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021> (diakses pada tanggal 30 Maret 2022).

membuang sampah sembarangan, serta pemicu kurangnya tempat resapan air yang disebabkan oleh pembangunan gedung-gedung dengan skala besar, yang mana hal tersebut tentu saja berawal dari penebangan liar dengan skala besar pula.<sup>3</sup>

Problem tersebut pun tidak terjadi di bangsa Indonesia saja, tetapi juga mencakup universal, salah satunya di Mesopotamia (Irak). Kepelikan lingkungan hidup yang terjadi pada enam ribu tahun silam menyerang negara Asia Barat ini, lebih tepatnya di lembah Sungai Tigris dan Eufrat berawal dari sistem irigasi yang digunakan untuk mengairi lahan pertanian, yang mana lahan tersebut merupakan penyokong sumber bahan pokok negara, justru malah menjadikan tanah tidak subur, serta menghancurkan seluruh lahan yang ada.<sup>4</sup>

Maraknya peristiwa alam di atas sangatlah berdampak negatif pada aspek sosial, seperti minimnya ketersediaan air bersih serta kesehatan masyarakat,<sup>5</sup> bahkan aktivitas kita yang sehari-harinya selalu berkaitan serta berdampingan dengan alam (saling membutuhkan satu-sama lain) pun ikut terganggu.<sup>6</sup> Tidak hanya itu saja, rusaknya sebuah lingkungan juga dapat menjadi pemicu terhadap keutuhan suatu negara. Karena jika alam yang ada saat ini tercemar, rusak, maka kesuraman suatu negara semakin tampak jelas. Karena tidak bisa mengolah serta merawat sumber daya alam yang ada,<sup>7</sup> maka bukan suatu yang muskil, ketika manusia gemar mengeksploitasi alam, serta

---

<sup>3</sup> <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana> (diakses pada tanggal 31 Maret 2022).

<sup>4</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan*...h. 7.

<sup>5</sup> <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/5-dampak-banjir-bagi-masyarakat-yang-perlu-diketahui/> (diakses pada tanggal 1 April 2022).

<sup>6</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan*...h. 2.

<sup>7</sup> Edi Purwanto, *Nasionalisme Lingkungan: Pesan Konservasi dari Lambusango* (Bogor: Yayasan Operation Wallacea Trust Taman Cimanggu, 2012), h. 6.

tidak ada usaha untuk merestorasi, tidak lain yang terjadi adalah kerusakan berbondong-bondong mendatangi dan menyebabkan penderitaan.<sup>8</sup>

Segala bentuk analisis pun telah dilakukan, yang mana kerumitan terkait permasalahan *environment* yang meneror semua makhluk, khususnya manusia, merupakan penimbunan problem lain daripada yang dimiliki oleh manusia. Pada buku *Tafsir Musibah* pun dikatakan, bahwa munculnya bencana disebabkan oleh alam yang mulai rusak, yang bermula dari munculnya konflik dan renggangnya keharmonisan antara manusia dengan alam.<sup>9</sup> Bencana yang acap kali datang tanpa diduga harus dijadikan tolak ukur agar lebih meningkatkan kesadaran serta memikirkan strategi terhadap upaya memaksimalkan (merawat) kapasitas sumberdaya alam yang tersisa supaya tetap lestari serta bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.<sup>10</sup> Tetapi realita yang terjadi pada belakangan ini, kerusakan alam nampak semakin jelas, pengeksploitasian lingkungan yang semakin merajalela serta tidak diimbangi dengan penanganan secara intensif oleh pelaku (paling tidak ikut menanam bibit tumbuhan), sangat berdampak negatif pada kehidupan flora dan fauna, bahkan manusia (sendiri).<sup>11</sup>

Andaikan prinsip kaum *antroposentrisme* yang mengatakan, “*kita harus lebih mengutamakan kepentingan manusia, dikarenakan seluruh kegiatan selama kita hidup di dunia bertujuan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, serta bilamana manusia terus-menerus tidak memperdulikan kondisi lingkungan*”, bukan sesuatu yang tabu jikalau proses kerusakan akan cepat terjadi. Dan sesungguhnya Allah pun tidak menyukai akan adanya sebuah

---

<sup>8</sup> Hadi S. Alikodra, *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 11.

<sup>9</sup> Suara Muhammadiyah, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19* (Penerbit: Suara Muhammadiyah, 2020), h. 5.

<sup>10</sup> Abdullah Dudung, *Perspektif al-Qur'an tentang Posisi Manusia dalam Memakmurkan Alam Raya*, Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alaudin Makassar, Vol. 5, No. 1, Juni 2016, h. 15.

<sup>11</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2007), h. 454

kerusakan alam, tetapi manusia sendiri malah merusaknya sebagaimana yang dijelaskan di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 205,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 205)<sup>12</sup>

Berbagai macam bencana alam yang kerap hadir, sudah selayaknya kita sebagai makhluk berakal harus mengimani bahwa Allah lah zat yang Maha Berkehendak. Menciptakan dan membinasakan segala sesuatu merupakan suatu hal yang mudah bagi-Nya. Ia berhak melakukan apapun dengan sesuka hati tanpa ada campur tangan dari makhluk-Nya,<sup>13</sup> dan sesungguhnya Allah sangat menganjurkan serta mendukung mana kala kita tidak segan merawat, mengadakan perbaikan, ataupun menanggulangi kerusakan yang terjadi pada alam sekitar.<sup>14</sup>

Selain itu, tidak ada salahnya jika kita melakukan reboisasi terhadap tanaman atau pohon yang biasa dijadikan untuk bahan kebutuhan keseharian manusia, yang mana tujuannya supaya kelestarian alam tetap berlangsung (bertahan hingga masa yang akan datang),<sup>15</sup> karena alam juga termasuk makhluk hidup, yang membutuhkan suatu keadilan, diperlakukan sebagai mana mestinya, bukan hanya manusia saja. Jangan sampai kehadiran manusia mengganggu makhluk biologis lainnya.<sup>16</sup> Pada Q.S. Al-A'rāf/7: 56 telah

---

<sup>12</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 205, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>13</sup> Q.S. Ibrāhīm ayat 19, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022) dan Q.S. al-Mu'minūn ayat 79, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>14</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*h. 454.

<sup>15</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan...*h. 2.

<sup>16</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*h. 460.

dijelaskan, bahwa Allah tidak segan-segan melimpahkan rahmat-Nya yang begitu luas pada setiap ciptaan-Nya yang bisa menjaga kelestarian alam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'rāf/7: 56)<sup>17</sup>

Eksistensi manusia di muka bumi sejatinya mempunyai tugas besar. Bergelar sebagai *khalifah*,<sup>18</sup> merawat lingkungan merupakan salah-satu kewajiban kita sebagai makhluk yang paling berakal.<sup>19</sup> Mandat yang telah diberi-Nya harus diimplementasikan, dengan cara mengayomi, peduli terhadap sesama makhluk, termasuk perihal kelestarian alam, dan menciptakan kemakmuran untuk lingkungan sekitar.<sup>20</sup> Dengan kata lain, Ia benar-benar telah memfasilitasi sebuah lingkungan hidup yang bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan, serta guna mencukupi kebutuhan manusia beserta makhluk lain selama hidup di dunia (Q.S. Ibrāhīm/14: 32).<sup>21</sup>

Hal tersebut juga telah dipaparkan dalam buku *Pengantar Ilmu Alamiah Dasar*, bahwa manusia merupakan makhluk biologis tertinggi, serta kesempurnaan perilaku serta polah pikirnya pun tak perlu diragukan lagi. Lalu, di peringkat kedua ditempati oleh hewan, yang juga bisa dikatakan hampir sempurna, karena yang membedakan hanyalah akal pikirannya, dan yang

<sup>17</sup> Q.S. Al-A'rāf ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>18</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 57.

<sup>19</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan*...h. 2.

<sup>20</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting dalam Terang Kitab Suci*...h. 57.

<sup>21</sup> Q.S. Ibrāhīm ayat 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

terakhir ditempati oleh tumbuhan, karena kesederhanaan pada kehidupannya. Ketiga makhluk tersebut merupakan makhluk organis yang butuh kehidupan yang layak.<sup>22</sup> Tetapi bilamana kerusakan benar-benar terjadi, maka kita tidak termasuk golongan hamba yang berfikir, seperti yang telah dituangkan dalam Q.S. Al-Jāsiyah/45: 13,

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Al-Jāsiyah/45: 13)<sup>23</sup>

Peneliti beranggapan, bahwa besar kemungkinan yang membuat manusia selalu merusak adalah nihilnya pemahaman keterangan kitab suci al-Qur’an terkait pentingnya merawat kelestarian lingkungan. Maka dari itu peneliti sebisa mungkin hendaklah wawasan ayat-ayat terkait merawat kelestarian lingkungan ini perlu disampaikan, dengan tujuan agar manusia bisa merespon jika suatu saat ada kerusakan, bisa mengatasinya sebaik-mungkin.<sup>24</sup> Hal itulah yang memicu peneliti ingin menjadikannya sebagai tema besar untuk pembahasan skripsi ini.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan berusaha mengungkap, menjabarkan, serta mengkaji lebih dalam ayat-ayat terkait merawat kelestarian lingkungan yang mana telah dijelaskan oleh Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī pada karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb* dan *Tafsīr Al-Marāghī*. Singkatnya, bahwasannya *Tafsīr Mafātīh Al-*

---

<sup>22</sup> Ati Harmoni, *Pengantar Ilmu Alamiah Dasar* (Depok: Gunadarma, 1994), h. 3.

<sup>23</sup> Q.S. Al-Jāsiyah ayat 13, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>24</sup> Aisyah Nurhayati dkk, *Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an*, Jurnal Suhuf Vol. 30, No. 2, November 2018, Mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 3.

*Ghaib* merupakan buah karya kitab tafsir yang bercorak ilmi,<sup>25</sup> dikarenakan ketika menerangkan kandungan ayat suci al-Qur'an, al-Rāzī membahas ilmu kealaman dan juga relitas sosial,<sup>26</sup> sebagai contoh, ketika ia menjelaskan Q.S. Ar-Rūm/30: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm/30: 41)<sup>27</sup>

Fakhruddīn al-Rāzī menyebutkan bahwa bentuk kerusakan semacam hutan gundul, keasinan air laut yang semakin meningkat, angin topan, dan minimnya air bersih di daerah kota besar, terjadi yang dikarenakan kesyirikan yang diperbuat oleh manusia. Ia menganggap, syirik itu tidak hanya sebatas unsur teologi belaka, tetapi perilaku atau perbuatan. Perbuatan syirik semacam ini terdapat dua macam versi, kemaksiatan dan kefasikan.<sup>28</sup> Hal tersebut hanya merugikan manusia sendiri. Sedangkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menuturkan, bahwa kerusakan lingkungan di dalam Q.S. Ar-Rūm/30: 41 disebabkan karena adanya sebuah peperangan dan juga berbagai bentuk kemaksiatan.<sup>29</sup> Fakhruddīn al-Rāzī juga menyebutkan bahwasanya ada berbagai macam penyebab kerusakan di bumi, antara lain.

a) Rusaknya daratan, yang disebabkan adanya peperangan,

---

<sup>25</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran*, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 23, No. 1, Juni 2015, h. 36.

<sup>26</sup> Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), h. 21-22.

<sup>27</sup> Q.S. Ar-Rūm ayat 41, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>28</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* Jilid 13 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1990), h. 112.

<sup>29</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1971), h. 283.

- b) Rusaknya lautan, yang disebabkan adanya kapal selam dan bertambahnya tingkat keasinan air laut,
- c) Angin topan, merupakan bentuk bencana yang terjadi secara alamiah, serta
- d) Adanya kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia.

Pada kitab yang akan peneliti kaji terdapat ciri khasnya masing-masing, terutama dalam faktor kondisi yang mempengaruhi zaman kedua mufasir yang hidup di era yang berbeda (Fakhruddīn al-Rāzī lahir pada tahun 1150 M, sedangkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī lahir pada tahun 1883 M). Dikarenakan kondisi zaman yang dihuni kedua mufasir juga berbeda, maka dalam segi pemikirannya sudah pasti berbeda pula, seperti halnya ketika Fakhruddīn al-Rāzī menafsirkan Q.S. ar-Rūm/30: 41, bahawasanya adanya angin topan yang melanda di daratan ataupun lautan dan berujung pada rusaknya lingkungan. Berbeda dengan pendapat al-Marāghī yang menyatakan, bahawasanya peperangan pesawat tempur dan kapal perang merupakan faktor yang menyebabkan kerusakan.

Peneliti lebih fokus mengkaji Q.S. al-Baqarah/2: 205, Q.S. al-A'rāf/7: 56, dan Q.S. ar-Rūm/30: 41, dikarenakan ketiga ayat tersebut saling berkesinambungan, yang mana di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 205 menjelaskan tentang mereka (manusia) yang gemar merusak bumi, Q.S. al-A'rāf/7: 56 berisikan terkait perintah Allah yang melarang hambaNya untuk tidak merusak bumi, dan Q.S. ar-Rūm/30: 41 yang isi kandungannya menerangkan tentang balasan Allah kepada mereka yang ingkar terhadap perintah larangan berbuat merusak. Ayat-ayat yang akan peneliti kaji tersebut sangatlah sinkron dengan kondisi alam yang semakin tercemar, rusak, sebagaimana kondisi lingkungan yang nampak di negara Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang peneliti tulis, maka peneliti mengisyaratkan perlunya membahas beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat tentang merawat kelestarian lingkungan?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat tentang merawat kelestarian lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat kelestarian lingkungan.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat kelestarian lingkungan.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pembaca tentang ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur'an.
2. Pembaca dapat mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti tulis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lingkungan di sekitar kita dapat bermanfaat seperti yang diharapkan.
3. Meningkatkan kesadaran pembaca supaya lebih peka terhadap sekitar dan bisa menanggulangi jika terjadi kerusakan pada lingkungan.

## **D. Kajian Pustaka**

Perlu diketahui, bahwasanya tulisan ini bukanlah suatu penelitian terbaru. Maka dari itu, peneliti ingin melihat seberapa jauh para peneliti terdahulu meneliti kajian yang membawakan term-term ekologi, dengan tujuan supaya peneliti bisa memberi suatu pembeda pada karya tulis ini.

Peneliti sangat yakin bahwa pembahasan terkait lingkungan telah dikaji oleh banyak orang. Tetapi penulis juga yakin bahwasanya tulisan yang membawakan terkait term-term ekologi pada ayat al-Qur'an, lalu dikaji

menggunakan kitab *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb* karya Fakhruddīn al-Rāzī dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī ini masih jarang.

Maka dari itu, peneliti sangat menghargai karya tulis seperti skripsi, jurnal, maupun buku yang telah mereka ciptakan, sehingga demi menghargainya, peneliti mencoba menelaah karya terdahulu yang telah mengkaji tema besar lingkungan.

1. Buku berjudul *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19* yang diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah, Gramasurya, Yogyakarta. Di dalamnya termuat bahasan terkait bencana alam serta kelestarian dalam perspektif Islam. Persamaan buku ini dengan skripsi peneliti adalah tema besar yang dibahas juga terkait lingkungan, tetapi yang menjadi pembeda adalah buku ini lebih condong pada pembahasan terkait bencana-bencana yang terjadi pada alam dan menyikapi musibah tersebut dengan kacamata Islam. Selain itu, yang membedakan buku ini dengan skripsi peneliti adalah cakupan ayatnya yang berbeda, serta skripsi peneliti merujuk pada seorang mufasir, yaitu Fakhruddīn al-Rāzī dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī.
2. Buku berjudul *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* merupakan tulisan Dyah Widodo, dkk, yang dikumpulkan menjadi satu dan diterbitkan oleh *Yayasan Kita Menulis*. Buku ini membahas tentang bahwasanya seiring bertambahnya manusia, maka bertambah pula kerusakan pada lingkungan. Keresahan ini timbul disebabkan karena ulah manusia yang semakin hari malah merusak lingkungan. Maka dari itu, dengan adanya buku ini, memberi jawaban kepada kita semua bahwa manusia harus memiliki bekal pendidikan tentang ekologi harus diajarkan sedari kecil. Isi pembahasan buku ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti, yaitu membahas ruang lingkup lingkungan, serta segala aspek yang ada pada lingkungan, mulai dari menjelaskan tentang bagaimana caranya untuk mencegah pencemaran, tatacara merawat kelestarian lingkungan. Pembeda buku ini dengan skripsi

peneliti adalah buku ini juga dilengkapi dengan menganalisis dampak-dampak lingkungan, tetapi pembahasan yang dikaji di dalam buku ini masih dalam ruang lingkup umum, sedangkan skripsi peneliti mengkaji lingkungan dalam ruang lingkup al-Qur'an.

3. Skripsi berjudul *Akhlaq Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Miṣbah)* karya Tatik Maisaroh, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Di dalamnya membahas tentang akhlak yang merupakan suatu hal paling dasar pada diri manusia, dikarenakan selama akhlak mereka baik, pasti dia juga bersikap baik pula keseluruhan ciptaan-Nya, termasuk terhadap lingkungan sekitar. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah pembahasan di dalamnya masih dalam ruang lingkup lingkungan, tentang bagaimana sikap manusia yang semestinya terhadap lingkungan, tetapi yang membedakan dengan pembahasan skripsi peneliti adalah cakupan ayatnya berbeda, serta berbeda pula dalam merujuk kitab tafsir, peneliti menggunakan penafsiran dari Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, sedangkan ia meneliti kitab tafsir karya M. Quraisy Shihab.
4. Tesis berjudul *Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, karya Syahrul Munir, mahasiswa pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Sebagaimana yang telah diutarakan di dalam abstrak tesisnya, bahwasanya ketika memanfaatkan kekayaan alam, manusia diperintah untuk memiliki dasar tujuan tentang tata-kelola hasil alam, demi kemaslahatan sosial dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan yang dikaji di dalam tesis ini dengan skripsi peneliti secara keseluruhan senada. Perbedaan yang terdapat pada tesis ini dengan skripsi peneliti adalah cakupan ayat pada tesis ini lebih luas dan juga disertai dengan kajian hadis-hadis lingkungan.
5. Tesis berjudul *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraisy Shihab)*,

karya Munaji, Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel. Ia mengatakan bahwa, perilaku manusia yang harus memperhatikan, peduli dengan kondisi lingkungan sekitar. Pembahasan yang dikaji oleh tesis ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti, yaitu terkait tentang menjaga kelestarian lingkungan serta mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan lingkungan. Hanya saja yang membedakan tesis ini dengan skripsi peneliti adalah cakupan ayatnya dan kitab tafsir yang digunakannya pun berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

Pada bagian ini peneliti mencoba mengutarakan metode-metode yang peneliti gunakan dalam membahas pokok-pokok permasalahan, untuk mencari kebenaran yang dituju, dengan mengumpulkan beberapa data.<sup>30</sup> Peneliti menggunakan metode *maudhu'i* di dalam penelitian ini, yaitu menggabungkan, serta menafsirkan ayat-ayat yang sinkron dengan tema.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mengerjakan skripsi ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan, mengumpulkan buku atau referensi yang sinkron pada pembahasan skripsi, serta mengambil dari kitab *Tafsir Mafātih Al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Marāghī*.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini *Data Primer*, yaitu pengumpulan secara langsung referensi yang terkait dengan pembahasan skripsi,<sup>31</sup> terutama kitab *Tafsir Mafātih Al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Marāghī*. Kedua, peneliti menggunakan *Data Sekunder*, yang merupakan data pelengkap sumber primer berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal.<sup>32</sup> Dalam artian, peneliti merujuk beberapa data yang sinkron dengan

---

<sup>30</sup> Muhammad Subana, dkk, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 10.

<sup>31</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81.

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

tema skripsi peneliti melalui literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan berita online untuk melengkapi objek penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Demi mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu menyatukan literatur-literatur dalam bentuk teori, arsip, serta argumentasi yang berhubungan dengan problem di dalam penelitian peneliti.<sup>33</sup> Merujuk pada data yang berkaitan dengan tema, melalui membaca berupa buku, artikel, jurnal dan berita online untuk memperkuat objek penelitian.

### 4. Analisis

Peneliti dalam mengkaji tema ini menggunakan dua macam metode analisis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Deskriptif Analysis* adalah metode pencarian fakta yang ditafsirkan secara tepat dan jelas.<sup>34</sup> Peneliti memberikan gambaran yang jelas terkait penafsiran Fakhrudīn al-Rāzī dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap kerusakan lingkungan dalam *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb* dan *Tafsīr Al-Marāghī*. Sehingga peneliti dapat mengambil pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.
- b. *Content Analysis* (analisis isi) berdasarkan fakta dan data yang diuraikan secara cermat, sistematis dan terarah.<sup>35</sup> Peneliti menggunakan term-term dalam ayat-ayat ekologi yang berbicara merawat kelestarian lingkungan. *Kemudian* data-data tersebut peneliti analisis sesuai dengan problem dalam penelitian ini.

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61.

<sup>34</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

<sup>35</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VII (Yogyakarta: Rekesasarin, 1996), h. 49.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini dibuat guna memudahkan proses penelitian beserta penulisannya. Berikut ini adalah isi pokok secara keseluruhan yang peneliti sajikan:

- BAB Pertama** : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB Kedua** : Gambaran tentang kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dari perspektif Al-Qur'an.
- BAB Ketiga** : Biografi Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī beserta karyanya, dan latar belakang, metode, serta corak *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb* dan *Tafsīr Al-Marāghī*.
- BAB Keempat** : Analisis penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat ekologi yang berkaitan dengan merawat kelestarian lingkungan.
- BAB Kelima** : Penutup, Kesimpulan, dan Saran-saran yang berisi seputar uraian skripsi.

## **BAB II**

# **MENELAAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MERAWAT KELESTARIAN LINGKUNGAN**

### **A. Pengertian Lingkungan**

#### **1. Lingkungan dalam Perspektif Umum**

Pada bagian ini peneliti terlebih dahulu mencoba menjelaskan secara detail terkait pengertian umum lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiryono dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Lingkungan*, bahwa definisi inti daripada lingkungan merupakan segala unsur yang berpengaruh dalam kehidupan kita dan di dalamnya mencakup tanah, air, juga udara (termasuk hawa panas dan dingin). Adapula sebagian orang yang menyandarkan term lingkungan pada term ekosistem. Padahal makna yang terkandung dalam lingkungan dan ekosistem sangatlah berbeda. Wiryono juga menjelaskan, bahwasanya makna ekosistem ialah relasi antara makhluk abiotik dan biologis yang di dalamnya terdapat keharmonisan, interaksi, serta saling membutuhkan satu-sama lain.<sup>1</sup>

Makna lingkungan juga dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu suatu perubahan, pertumbuhan ataupun karakter makhluk hidup yang dipengaruhi oleh kondisi sekitar.<sup>2</sup> Disebutkan juga, bahwasanya lingkungan merupakan sebuah relasi yang saling menguntungkan serta saling melengkapi antara unsur yang bernyawa (manusia, hewan, dan tumbuhan) dengan unsur yang tidak bernyawa (batu, tanah, udara, dkk), dan terbentuk secara alamiah; tanpa adanya intervensi

---

<sup>1</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), h. 1.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 877.

manusia,<sup>3</sup> yang mana unsur tersebut berupa biotik, makhluk hidup, abiotik yang berupa bahan kimia, energi, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Menurut Agoes Soegianto, lingkungan adalah upaya menggali suatu pengetahuan terkait sistem kerja alam semesta, dengan maksud meningkatkan kesadaran manusia agar bisa merawat kondisi lingkungan dalam keadaan lestari, demi menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan, terutama dalam segi bertahan hidup, semua makhluk hidup harus memiliki makanan yang cukup, udara bersih, air bersih, dan perlindungan yang mereka butuhkan untuk kebutuhan dasarnya, serta bisa mengatasi semua problem yang ada pada lingkungan.<sup>5</sup> Menurut Otto Soemarwoto, bahwa lingkungan yaitu seluruh elemen yang mempengaruhi hidup kita dan elemen tersebut menempati suatu ruang bersamaan dengan kita.<sup>6</sup>

Skema kualitas hidup mempunyai hubungan yang sangatlah kuat dengan skema lingkungan hidup yang berkualitas. Kualitas yang terdapat pada sebuah lingkungan, bisa dipastikan lingkungan hidupnya bisa menyokong kualitas yang baik pula. Terwujudnya keperluan pokok manusia merupakan skema daripada kualitas hidup. Jika lingkungan hidup bisa memenuhi keperluan pokok tersebut dengan baik, maka bisa membuat kualitas lingkungan hidup itu semakin tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan* (Malang: UB Press, 2018), h. 2.

<sup>4</sup> Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan: Saran Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2010), h. 1.

<sup>5</sup> Sافرلسyah dan Fitriani, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry 2014, h. 63.

<sup>6</sup> Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, *Kerusakan Lingkungan Menurut sains dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: Studi Tafsir Al-Marāghī pada Surat Ar-Rūm Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'rāf aya 56*, Al-Tadabbur, Jurnal Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Gunung Djati Cirebon, Vol. 5, No. 1 Juni 2020, h. 122.

<sup>7</sup> Munaji, *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab)*, Tesis Pascasarjana Universitas Isalm Negeri Sunan Ampel 2019, h. 22.

Ditinjau berdasarkan kehidupan manusia lingkungan merupakan sebuah komponen yang sangat berarti. Maka dari itu sudah semestinya lingkungan dianggap menjadi suatu bagian dari ekosistem yang memiliki unsur berharga. Kesatuan ini memicu tindak-tanduk manusia yang sangat memengaruhi kondisi lingkungan dan sekitarnya. Tindakan positif yang dilakukan manusia membuat kelestarian alam terjaga, demikian pula perilaku negatif dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan rasa tanggung jawab pada diri manusia agar tidak bersikap semena-mena terhadap alam. Biasanya kaum antroposentris lah yang kerap menimbulkan kerusakan pada alam, dikarenakan mereka menganggap derajat alam lebih rendah daripada derajat manusia. Lalu pemikiran yang dimilikinya itu berujung pada perilaku pengeksploitasian pada alam, guna memenuhi keinginan hawa nafsunya.<sup>8</sup>

Berbagai macam makhluk-Nya, semacam hewan, tumbuhan, tanah, air, udara, dan energi sangat berperan penting untuk menjaga rantai makan, termasuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan, serta menunjukkan bahwa sumberdaya alam itu memiliki kualitas. Sebagaimana halnya negara agraris, Indonesia memerlukan kesuburan tanah, kejernihan air untuk kebutuhan tubuh. Jika keberlangsungan dua unsur tersebut menjadi terbatas, maka bukan hal yang tidak mungkin bisa menjadi masalah yang besar. Unsur yang tidak kalah penting adalah udara. Tidak dapat dipungkiri, udara juga bisa menjadi terbatas manakala polusi terus-menerus kesejukan udara. Sebagian orang yang masih minim pengetahuan masih menganggap remeh hal tersebut karena efek yang dari pencemaran

---

<sup>8</sup> Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Dosen Fakultas Hukum UMSU, Jurnal EduTech Vol. 1 No 1 Maret 2015, h. 4.

udara tersebut tidak secara langsung membunuh orang, tetapi efek yang dihasilkan adalah merosotnya kualitas lingkungan hidup.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disebutkan dapat disimpulkan, bahwasanya lingkungan sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup setiap makhluk, dikarenakan memiliki semua unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Berikut adalah kegunaan lingkungan:<sup>10</sup>

a) Berguna untuk menampung sampah

Dalam artian, zaman sekarang sudah banyak pabrik-pabrik berdiri, dan sampah atau limbahnya pun pasti kembali lagi ke alam.

b) Berguna untuk sumberdaya

Pabrik-pabrik pasti sangat membutuhkan bahan mentah yang digunakan dalam memproduksi sesuatu. Dan sesuatunya itu pasti dapat mencukupi serta melengkapi keperluan manusia untuk keberlangsungan hidup.

c) Berguna untuk *refreshing*

Sebagai makhluk konsumen, manusia bisa memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungan. Maka dari itu lingkungan bisa memberikan sesuatu yang lebih untuk manusia. Bahkan dapat menyehatkan badan, lewat udara sejuknya.

Tresna Sastrawijaya mengungkapkan bahwa hubungan dinamis antara lingkungan hidup dengan manusia sangatlah diperlukan. Bilamana terjadi perubahan pada lingkungan hidup, maka manusia kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Jika sudah terjadi perubahan pada sifat manusia, dan berdampak negatif pada kesejahteraan

---

<sup>9</sup>Safrilsyah, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup...*h. 65.

<sup>10</sup>Maryunani, *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan...* h. 4.

lingkungan hidup. Secara tidak langsung manusia dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang baik pula, tentunya dengan memperkuat hubungan dinamis sirkular antara manusia dengan lingkungan.<sup>11</sup>

## 2. Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Mengutip dari karya Nur Kholis Setiawan yang berjudul *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, lingkungan merupakan seluruh unsur yang bisa mempengaruhi tumbuh-kembang hewan dan tumbuhan. Berbeda dengan halnya lingkungan hidup yang bermakna semua unsur yang dikelilingi makhluk hidup yang saling memberi kemanfaatan.<sup>12</sup> Hal tersebut telah disinggung oleh agama Islam yang selalu memperhatikan kondisi manusia dan lingkungan secara komprehensif melalui penjelasan-penjelasan yang tercantum (dijadikan sebuah dalil) pada ayat al-Qur'an, dan penyebab al-Qur'an sangat memberi pandangan khusus terhadap lingkungan karena tidak lain untuk menyebutkan keberadaan Allah, Swt. Di dalamnya pun menyebutkan, keberadaan alam semesta beserta eksistensinya tidak semata hanya untuk mainan belaka (Q.S. Ad-Dukhān/44: 38, Al-Anbiyā'/21: 16), jauh dari kepalsuan (Q.S. Şad/38: 27), dan penciptaan-Nya kebenaran yang haqq (Q.S. az-Zumar/39: 5).<sup>13</sup>

Selain itu Allah juga memberikan informasi yang tak kalah penting lewat firman-Nya pada al-Qur'an, yaitu terkait proses penciptaan alam semesta beserta isinya yang saling melengkapi dan membutuhkan, tidak hanya hal yang mencakup ibadah, kematian, ataupun lainnya yang terkait

---

<sup>11</sup> Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h. 7.

<sup>12</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), h. 182.

<sup>13</sup> Dede Rodin, *Tafsir Tematis Jawaban Al-Qur'an atas Pelbagai Persoalan*, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, h. 19.

dengan teologi.<sup>14</sup> Kebebasan-Nya dalam berkehendak, Ia bebas menciptakan segala sesuatu yang diinginkan-Nya, seperti menciptakan alam semesta yang kita huni sekarang.<sup>15</sup> Peneliti menemukan beberapa ayat yang berhubungan dengan kata yang diduga berarti lingkungan, dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm*:

- a. 20 kata (60 surat) mengandung kata **السَّمَاء** dan 190 ayat (61 surat) mengandung kata **السَّمَوَاتُ**.<sup>16</sup>
- b. 34 ayat (23 surat) mengandung kata **الأَرْضُ**, 86 ayat (49 surat) mengandung kata **الأَرْضَ**, dan 331 ayat (68 surat) mengandung kata **الأَرْضِ**.<sup>17</sup>
- c. 18 ayat (9 surat) mengandung kata **أَنس** dan 65 ayat (43 surat) mengandung kata **الْأَنسَان**.<sup>18</sup>
- d. 59 ayat (40 surat) mengandung kata **مَاء**.<sup>19</sup>
- e. 6 ayat (4 surat) mengandung kata **جَبَل** dan 33 ayat (30 surat) mengandung kata **جِبَال**.<sup>20</sup>
- f. 1 ayat (1 surat) yang mengandung kata **شَجَرَ**, 6 kata (5 surat) mengandung kata **الشَّجَر**, dan 18 ayat (12 surat) mengandung kata **الشَّجَرَةَ**.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> Reflita, *Eksplorasi Alam Dan Perusakan Lingkungan: Istibath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan*, Jurnal substantia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, Vol. 17, No. 2, Oktober 2015, h. 149.

<sup>15</sup> Dede Rodin, *Tafsir Tematis Jawaban Al-Qur'an atas Pelbagai Persoalan...* h. 21.

<sup>16</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 491-495.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 38-44.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 130-131.

<sup>19</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 839-840.

<sup>20</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 223-234.

<sup>21</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jān al-Mufaḥraṣ li al-Fażil al-Qur'ān al-Karīm...* h. 508.

- g. 11 ayat (8 surat) mengandung kata فَآكِهَةٌ, 3 ayat (3 surat) mengandung kata فَوَآكِهِ<sup>22</sup>
- h. 12 ayat (8 surat) mengandung kata dan 33 ayat (21 surat) الْبِرِّ<sup>23</sup> mengandung kata بَحْرٍ<sup>24</sup>
- i. 1 ayat (1 surat) mengandung kata النَّسْلَ<sup>25</sup>

## B. Penyebab Kerusakan Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan manusia terhadap lingkungan semakin hari semakin menjadi-jadi, sebagaimana halnya kebengisan manusia yang tidak melakukan regenerasi terhadap sumber daya alam yang telah dikuasai mereka.<sup>26</sup> Hal tersebut tidak menjadi suatu yang mengherankan, karena menurut sebagian pakar lingkungan menuturkan bahwa problem pada sebuah lingkungan mulai bermunculan di abad ke-17. Adanya kegiatan pada sektor industri yang memeras sumber daya alam dengan skala besar adalah faktor utama penyebabnya. Pemerasan tersebut memberikan efek negatif terhadap lingkungan, bahkan terhadap manusia.<sup>27</sup>

Berbagai macam bencana yang telah terjadi pun nampak jelas, tidak perlu menunggu terjadi di masa berikutnya. Penyebab pemerasan alam secara berlebihan juga berujung pada krisis ekologi di lingkup dunia, bahkan kestabilan kehidupan alam semesta sangat bergantung pada kondisi ekologi, bencana alam, serta fenomena lainnya. Maka dari itu diperlukan perhatian besar

---

<sup>22</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jām al- Mufaḥraṣ li al-Fāzil al-Qur’ ān al-Karīm ...*h. 682.

<sup>23</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jām al- Mufaḥraṣ li al-Fāzil al-Qur’ ān al-Karīm ...*h. 162.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jām al- Mufaḥraṣ li al-Fāzil al-Qur’ ān al-Karīm ...*h. 157-158.

<sup>25</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jām al- Mufaḥraṣ li al-Fāzil al-Qur’ ān al-Karīm ...*h. 854.

<sup>26</sup> Dyah Widodo, dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (Malang: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 82.

<sup>27</sup> Indah Sundari, *Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Asy-Sya’rawi Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta 2019, h. 35-36.

terhadap lingkungan untuk mencegah timbulnya efek negatif yang terus berkelanjutan dengan melakukan penanggulangan disertai perawatan yang lebih intensif.<sup>28</sup>

Sudut pandang yang menganggap alam bukanlah bagian daripada manusia, serta segalanya berpusat kepada manusia adalah hal yang bisa meruntuhkan kekokohan kelestarian lingkungan.<sup>29</sup> Padahal manusia sangat lah memiliki hak tanggung jawab guna menghindari segala faktor negatif yang bisa menghilangkan suatu kelestarian lingkungan. Manusia sendiri harus memiliki *mindset* yang mengupayakan kelestarian lingkungan adalah hak segalanya, dikarenakan semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula kegiatan pembangunan infrastruktur-infrastruktur yang terus dilancarkan. Sebab itu diperlukan adanya konektifitas badan kelembagaan lingkungan dalam ruang lingkup daerah, negara, maupun dunia.<sup>30</sup>

Keruntuhan sebuah lingkungan yang terjadi di suatu daerah bisa menyebar ke daerah lainnya, sebagaimana seorang pemimpin negara yang selalu diberi sebuah tanggung jawab dan amanah untuk mengayomi rakyatnya, umumnya manusia pun tak luput dari hal tersebut. Beberapa tanggung jawab dan amanah yang dipikul demi berdirinya sebuah lingkungan yang lestari antara lain melingkupi binatang, tumbuhan, awan dan angin, air, dan laut.<sup>31</sup> Dalam hal ini Mudhofir Abdullah mengutarakan pendapatnya, bahwa ada beberapa dimensi yang bisa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan, yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

#### 1. Krisis Alamiah

---

<sup>28</sup> Dyah Widodo, dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*...h. 82.

<sup>29</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), h. 181.

<sup>30</sup> Dyah Widodo, dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*...h. 85.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 20.

<sup>32</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010), h. 94.

Hal ini timbulnya sebuah kerusakan pada lingkungan disebabkan oleh alam itu sendiri (secara alamiah). Tokoh penulis buku *Apocalypse 2012* yang sekaligus cendekiawan NASA, Lawrence E. Joseph, mengatakan bahwasanya keadaan iklim di bumi dipengaruhi oleh matahari, dengan dibuktikan ketika 20 Januari 2005 badai proton menyerang atmosfer bumi. Dan pergerakan yang dialami matahari sejak miliaran tahun sangat mengubah tatanan surya. Hal tersebut bermakna, insiden yang mengakibatkan perubahan suatu tatanan di bumi, terkait hancurnya sebuah zaman telah terjadi sejak dulu kala (sebelum adanya manusia) sampai peradaban manusia modern sekarang ini.

## 2. Krisis Spiritual

Krisis dalam ruang lingkup spiritual ini tidak bisa dilihat secara kasatmata. Dikarenakan tanda daripada krisis ini adalah suatu kearifan lokal yang manusia anut (kepercayaan agama), budi pekerti, dan tujuan hidup diri manusia. Dalam hal ini krisis kesadaran menjadi sebuah hubungan yang selalu sinkron dengan krisis spiritual. Bahkan Hussein Nasr pun pernah menyinggung, bahwa kesadaran adalah suatu hal yang pertama kali dibuat oleh Allah. Sudut pandang yang ia miliki itu secara tidak langsung mengutarakan bahwa terjadinya kerusakan kelestarian lingkungan karena diawali kritisnya kesadaran manusia dalam berfikir panjang.

Selain itu terdapat dua pemicu yang bisa menimbulkan problem terhadap lingkungan hidup, *pertama* elemen pemicu yang terjadi secara langsung, yaitu suatu perbuatan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan *kedua* elemen secara tidak langsung, yaitu problem yang muncul tanpa adanya ulah tangan manusia,

atau murni gejala alam, contohnya gunung meletus, tsunami, gempa bumi, dsb.<sup>33</sup>

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya bagi kita merawat kelestarian lingkungan guna menciptakan kehidupan yang berkualitas. Bukan hal yang tabu jika kelestarian lingkungan menjadi sebuah tolak-ukur kualitas hidup manusia. Dikarenakan bilamana kelestarian lingkungan terus terjaga, maka kebutuhan hidup manusia juga selalu terpenuhi. Semakin kokoh kelestarian sebuah lingkungan, maka kesejahteraan hidup manusia pun semakin terjamin. Dan urgensi pentingnya merawat kelestarian lingkungan harus dilandasi oleh empat perkara:<sup>34</sup>

- a. Manusia sangat membutuhkan alam semesta,
- b. Semuanya tercipta dengan kesetaraan,
- c. Seluruh kebutuhan manusia ada pada alam, dan
- d. Rezeki manusia bergantung pada kondisi alam.

### C. Merawat Kelestarian Lingkungan

Ulama' menyepakati bahwasanya konteks merawat kelestarian lingkungan hukumnya adalah fardu ain. Sebagaimana sebuah argument yang dilontarkan oleh Ali Yafi yang mengatakan bahwasanya merawat kelestarian lingkungan sudah menjadi sebuah sumber primer untuk kemaslahatan manusia. Selain itu, menurut Muhtarom, menjalankan syariat Islam tidak bisa dipisahkan dengan merawat kelestarian sebuah lingkungan.<sup>35</sup> Seorang ulama yang sangat masyhur, Yusuf Al-Qardawi pun menuturkan, bahwasanya merawat kelestarian lingkungan merupakan bentuk lain daripada merawat agama. Rusaknya esensi agama bisa terjadi jika manusia tidak bisa menjaga perilaku dosa berupa

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik...* h. 244.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik...* h. 9-11.

<sup>35</sup> Suara Muhammadiyah, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020), h. 66.

merusak kelestarian lingkungan. Dan perbuatan zalim tersebut merupakan sebuah bentuk mengingkari perintah Allah yang telah tertuang di dalam Q.S. An-Naḥl/16: 90.<sup>36</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*” (Q.S. An-Naḥl/16: 90)<sup>37</sup>

Jika kita mengetahuinya, kepedulian al-Qur’an terhadap lingkungan bisa dilihat dari beberapa nama-nama surah al-Qur’an yang merujuk pada jenis hewan (mamalia maupun serangga), alam, tumbuhan. Hal tersebut menandakan bahwa Allah mengisyaratkan manusia supaya hati dan pikirannya lebih sadar dan peka terhadap pentingnya kelestarian sebuah lingkungan.

Sebagaimana alam semesta yang di dalamnya berisikan bumi dan seisinya, termasuk lingkungan, merupakan ciptaan-Nya yang penuh dengan keseimbangan dan sudah ditakar sesuai dengan porsi masing-masing (Q.S. Ar-Ra’d/13: 8, Al-Qamar/54: 49, Al-Ḥijr/15: 19). Segala kebutuhan manusia pun telah dipertimbangkan serta dicukupi melalui lingkungan yang berada di sekelilingnya, dan hal itu juga untuk pembuktian akan ke Mahakuasa dan Mahabesar Nya (Q.S. Ṭāhā/20: 53-54). Hubungan 2 elemen ini (manusia dan lingkungan) sangatlah tidak bisa terpisahkan antara satu sama-lain. Keduanya benar-benar saling membutuhkan dan harus saling melengkapi. Bahkan alam telah dianggap oleh manusia menjadi suatu budaya di dalam hidupnya, di sisi lain manusia melupakan sesuatu, bahwa mereka sendiri termasuk dalam

---

<sup>36</sup> Abdullah Hamka Shah, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 64.

<sup>37</sup> Q.S. An-Naḥl ayat 90, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

komponen alam. Secara tidak langsung manusia telah mengabdikan dirinya untuk alam, tidak hanya sebagai penguasa saja.<sup>38</sup>

Bahkan sebelum ada istilah *kelestarian lingkungan* Allah telah menyuruh alam agar memberi manfaat kepada manusia serta menganjurkan kepada kita untuk hidup bersahabat dengan alam semesta, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ibrāhīm/14: 32,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ وَسَخَّرَ

لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرٍ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآنَهَارَ

Artinya: “Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.” (Q.S. Ibrāhīm/14: 32)<sup>39</sup>

Makna penundukan yang ada di dalam ayat tersebut merupakan sebuah pengelolaan, yang pengelolannya harus dibarengi dengan nafsu bukan untuk merusaknya, bahkan untuk mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, memetik bunga yang belum mekar dan menjual buah-buahan yang mentah merupakan perbuatan yang dilarang. Biarkan mereka mekar dulu agar mata kita bisa menikmati keindahannya dan melihat lebah menghisap bunga. Hal tersebut sebagaimana yang telah diutarakan oleh Quraisy Shihab.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hamzah, *Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi Jurusan Ilmu Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang 2015, h. 26.

<sup>39</sup> Q.S. Ibrāhīm ayat 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>40</sup> M. Quraisy Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 29.

Jika manusia memiliki pemikiran semacam itu, maka keselamatan lingkungan hidup seharusnya dijadikan prioritas utamanya, supaya keberlangsungan hidup tetap berlangsung lancar. Terkait hal tersebut, Sayyid Hussein Nasr mengutarakan argumennya, seperti yang dikutip oleh Nur Khalis Setiawan, demi menjaga kesejahteraan dan keseimbangan pada lingkungan, maka poin yang diperlukan adalah meningkatkan nilai-nilai agama dan kearifan moral di setiap diri manusia.<sup>41</sup> Hubungan manusia dan lingkungan juga telah diperjelas oleh Kementerian Lingkungan Hidup, di dalam karyanya yang berjudul *Teologi Lingkungan*, sebagai berikut.<sup>42</sup>

1. Relasi spiritual

Dengan adanya alam semesta yang diciptakan-Nya bukan dijadikan sebagai bentuk penghambaan kepada alam, melainkan harus dijadikan sebagai pengingat atau saran bagi manusia agar lebih bisa mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa.

2. Relasi yang saling memberi manfaat

Sumberdaya yang telah tersedia pada alam ini harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, tidak serakah. Tidak dianjurkan pula mengeksploitasi secara terus-menerus, yang mana hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan pribadi, dan hal tersebut bisa berdampak pada generasi selanjutnya, yaitu tidak bisa merasakan manfaat dari alam tersebut.

3. Relasi yang saling menjaga antar sesama ciptaan-Nya

Hak untuk saling menjaga dan merawat alam semesta demi terciptanya keberlangsungan hidup adalah sebuah kewajiban bagi seluruh

---

<sup>41</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah*...h. 39, ia mengutip karya Sayyid Hussein Nasr di dalam karyanya yang berjudul *Religion and the Order of Nature*.

<sup>42</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), h. 8.

mahluk-Nya, tidak hanya manusia saja. Sangatlah dilarang jika manusia mengabaikan perintah itu, bahkan justru melakukan hal yang berbanding terbalik, mengeksploitasi alam dengan ganas, serta menimbulkan krisis pada kelestarian lingkungan.

Dalam terwujudnya kelestarian lingkungan hidup ini manusia memiliki peran yang sangatlah penting serta mulia. Mereka berusaha untuk menundukan semua makhluk yang berada disekitarnya, lalu dituntut untuk saling berinteraksi dengan sesama makhlukNya, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah, SWT. Imam Ar-Raghib Al-Asfahani juga menuturkan, bahwa manusia dipasrahkan oleh Allah sebagai orang yang terpercaya, yang dalam hal ini memiliki hikmahnya tersendiri dan memiliki beberapa misi, antara lain:<sup>43</sup>

1. Sebagai bentuk sebuah pengabdian kepada Allah, yang mana semua perbuatan ataupun perkataan (ibadah) yang mencakup segala unsur-unsur kehidupan selalu akan mendapatkan ridhoNya, hal ini diterangkan di dalam Q.S. Az-Zariyat/ 51: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Az-Zariyat/51: 56)<sup>44</sup>

2. Memiliki jabatan sebagai khalifah Allah. Sebagaimana yang tertera di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah

<sup>43</sup> Abdullah Hamka Shah, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 24.

<sup>44</sup> Q.S. Az-Zariyat ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 10 September 2022)

*Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2: 30)<sup>45</sup>*

3. Menciptakan kehidupan pada bumi, yang dalam hal ini perlu dijauhkannya kegiatan yang merusak dan diperlukannya kegiatan bercocok tanam, renovasi, dan menjaga, seperti firmanNya pada Q.S. Hu>d/11: 61,

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْوِرُوهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Hu>d/11: 61)<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 30, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 10 September 2022)

<sup>46</sup> Q.S. Hud ayat 61, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 10 September 2022)

**BAB III**  
**BIOGRAFI FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ DAN AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-**  
**MARĀGHĪ BESERTA KITAB TAFSIRNYA**

**A. Biografi Fakhruddīn al-Rāzī dan *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaīb***

**1. Riwayat Hidup Fakhruddīn al-Rāzī**

Fakhruddīn Al-Rāzī mempunyai nama lengkap Muhammad bin ‘Umar Ibn al-Ḥusain Ibn al-Ḥasan Ibn Ali al-Taimī al-Bakrī al-Ṭabāristānī, ataupun biasa dipanggil dengan sebutan al-Rāzī. Ia diberi gelar *Abū ‘Abdullāh, Abū al-Ma’alī, Ibnu Khātib al-Rāy* atau *Ibnu al-Khātib*, dan juga memiliki julukan *al-Imām, Syaikhul Islām, dan Fakhruddīn*.<sup>1</sup> Tetapi menurut Tājddīn as-Subkī, julukan yang terakhir itu tidak tenar pada zamannya.<sup>2</sup> Al-Rāzī lahir di Rāy, Ṭabāristānī (di daerah tersebut juga terdapat bangsa yang masyhur, yaitu bangsa Daylam) yang berdekatan dengan daerah Khurasān 25 Ramadhan 544 H (1150 M)<sup>3</sup> dan wafat pada tahun 606 H (1209 M)<sup>4</sup>, bertepatan dengan hari raya ‘Idul Fitri, Senin tanggal 1 Syawal.<sup>5</sup> Julukan *Ibnu al-Khātib* yang tersemat pada namanya juga berkat kealiman sang ayah yang kerap mengisi khotbah di masjid daerahnya, masyarakat biasa memanggilnya *Khātib al-Rāy*.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1, 1981), h. 3.

<sup>2</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi* (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019) h. 37.

<sup>3</sup> Muhammad al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*... h. 3.

<sup>4</sup> Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri), h. 109.

<sup>5</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*, Tesis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2005, h. 18.

<sup>6</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* Jilid 1, (Beirut: Darl al-Kutub Ilmiah, 1990), h. 5.

Fakhruddīn al-Rāzī lahir dari keluarga yang berada. Jika ditelusuri garis keturunan keluarga al-Rāzī bersambung kepada Arab Quraisy, bahkan tertuju sampai Khalifah Abū Bakar, dari Bani Taīm yang bermigrasi ke Ṭabāristānī untuk berdakwah. Kebiasaan orang Arab (Hijaz) yang hijrah ke wilayah negara timur, sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga al-Rāzī yang menetap di Harrah, biasanya didasari dengan niat untuk jihad, berdagang, dan syiar agama.<sup>7</sup> Ayahnya bernama Ḍiyā al-Dīn ‘Umār yang merupakan seorang ‘ulama besar di Kota Rāy<sup>8</sup>, serta pengarang kitab *Ghayatul Marām fī Ilmil-Kalām*.<sup>9</sup> As-Subkī menyatakan bahwa kitab karya Ayahanda al-Rāzī adalah karya yang paling *taḥqiq* dalam mazhab Ahlusunah waljamaah.<sup>10</sup>

Selain Fakhruddīn al-Rāzī, di Kota Rāy juga terdapat al-Rāzī lainnya, yaitu Abī Bakr Muhammad Ibn Zakariyā al-Rāzī (tokoh filsuf yang wafat tahun 323 H), Abū Bakr al-Rāzī al-Jaṣaṣ (tokoh ahli hukum yang wafat tahun 370H), Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (tokoh ahli hadis yang wafat tahun 326 H), Aḥmad bin ‘Abdullāh (tokoh ahli sejarah Yemenite yang wafat tahun 460 H).<sup>11</sup>

## 2. Jejak Pendidikan

Al-Rāzī dipandang sebagai mufasir yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Semasa hidupnya rajin menekuni beberapa bidang keilmuan, seperti ilmu aqliyah dan ilmu *diniyah*, yang menjadikan pemahaman ilmu kalam yang dimilikinya lebih menonjol daripada ilmu filsafat dan logikanya. Selain menguasai ilmu tersebut, ia juga mendalami beberapa

---

<sup>7</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafāṭīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi*...h. 36-37.

<sup>8</sup> Muhammad al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*...h. 3

<sup>9</sup> A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019), cet-2, h. 101.

<sup>10</sup> Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*...h. 109.

<sup>11</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Mafāṭīh al-Ghaīb* ...h. 56.

ilmu lainnya, yaitu ilmu teologi, kedokteran, astronomi, matematika, sejarah, filsafat, dan tentunya tafsir, serta telah menciptakan beberapa karya berupa kitab, syarah, dan ta'liqat. Al-Rāzī juga disebut argumentator hujah, terkhusus dalam bidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu rasional lainnya, bahkan karyanya dijadikan referensi oleh masyarakat pada zamannya.<sup>12</sup> Tetapi pada hakikatnya, pendidikan pertama yang al-Rāzī dapatkan adalah berasal dari ayahnya, lalu dilanjutkan menimba ilmu kepada 'ulama masyhur pada masanya.<sup>13</sup>

Berawal dari keuletannya dalam menimba ilmu pada diri sang ayah (terutama ilmu keislaman dalam bidang ilmu kalam dan ilmu fiqih) yang merupakan seorang ulama besar pada zamannya. Setelah puas belajar kepada sang ayah, lalu al-Rāzī hijrah menuju Kota Khurāsān untuk melanjutkan pendidikannya memperdalam ilmu agama. Seperti yang kita tahu, kota yang akan ditempatinya merupakan tempatnya para ulama besar mukim, seperti Imām al-Bukhārī, Imām at-Tirmidzī, 'Abdullāh bin Mubarāk. Setelah itu ia menjelelahi Kota Harrah, yang terletak di daerah Afganistan.<sup>14</sup>

Secara garis besar, sanad keilmuan ilmu fiqih Fakhruddīn al-Rāzī bersambung kepada Imām Syāfi'ī, melalui jalur Ayahnya dengan berguru dan menambah ilmunya kepada Muhammad al-Ḥusaīn al-Marūzī Ibn Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawī, dari al-Qāḍī Ḥusaīn al-Marūzī, al-Qaffāl al-Marūzī, dari Abi Zaid al-Marūzī, dari Abī Ishāq al-Marūzī, dari Abī 'Abbas bin Suraij (Aḥmad bin 'Umar), dari Abi Qāsim al-Āmadi, dari Ibrāhīm al-Muzānnī, dari Imām Syāfi'ī. Sedangkan dalam bidang ilmu kalam dan ushul

---

<sup>12</sup> Destiana Savira, *Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11: Studi Komparatif Tafsir Mafātih Al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzī dan Tafsir Al-Jawahir karya Ṭanṭawī Jawharī*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta: 2020, h. 53.

<sup>13</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib*...h. 56.

<sup>14</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), h. 220.

fiqh, ia belajar kepada sang Ayah, yang mana ayahnya belajar kepada Abī al-Qaṣīm Sulāīmān bin Naṣīr al-Anṣārī, dari Imām al-Ḥaramaīn Abū al-Ma’ālī al-Juwaīnī, dari Abū Ishāq al-Isfirāyaīnī, dari Syekh Abū al-Ḥasan al-Bāhilī, dari Syekh Ahli Sunah Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā’īl al-Asy’arī yang ia dapatkan dari sang guru Abū ‘Alī al-Jubā’ī. Susunan sanad tersebut diutarakan langsung oleh Ibnu Khalikān.<sup>15</sup>

Pendidikan dasar yang diberikan oleh sang ayah yang diperoleh dari para gurunya, Imām Abū Ḥasan al-Asy’arī dan Imām Syāfi’ī, sangatlah mempengaruhi pola pikir al-Rāzī. Sehingga di kemudian masa ia menyertakan dirinya dalam membela maḏhab Syāfi’ī serta menyebarkan pemikiran Asy’ariyyah. Bisa dikatakan, bahwasannya sejak dini ia sudah di doktrin ilmu teologi Imām Asy’arī beserta ilmu fiqihnya Imām Syāfi’ī,<sup>16</sup> dan menghafal kitab bercorak kalam, yaitu *as-Syamīl* karya Imām al-Ḥaramaīn, *al-Muṣṭafā* kitab usul fiqh karya Imām al-Ghazālī, dan *al-Mu’tamad* milik Abī al-Ḥusain al-Baṣrī.<sup>17</sup> Luasnya ilmu pengetahuan yang al-Rāzī miliki membuat para ulama usul fiqh ketika mengutip perkataannya tidak lantas menyebutkan namanya, melainkan dengan sebutan *al-Imām* serta julukan *Syekh al-Islām* yang diberikan oleh masyarakat kepada al-Rāzī ketika berhasil melibas argument-argument yang dimiliki oleh kaum Karāmiyyah, yang mana pada saat itu ia tengah menetap di Kota Herāt.<sup>18</sup>

Berbekal ilmu yang didapatkan dari ayah, dengan sanad keilmuan yang masyhur tersebut memberikan peluang baginya untuk lebih leluasa menyebar-luaskan pola pikir Asy’ariyyah. Aḥmad Amīn turut berkomentar terkait keilmuan *kalam* yang dimiliki oleh Fakhruddīn al-Rāzī dalam kitab

---

<sup>15</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* Jilid 1...h. 5.

<sup>16</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi*...h. 46-47.

<sup>17</sup> Muhammad Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr Al-Rāzī*...h. 3-4.

<sup>18</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*...h. 57-58.

*Duha al-Islām*, bahwasanya al-Rāzī memiliki tingkatan yang setara dengan al-Ghazālī, serta kedua tokoh tersebut sangat memberi kontribusi sebuah pembelaan dan menjaga keutuhan pengikut aliran Asy’ariyyah. Al-Imarī juga ikut serta memberikan sebuah komentar terhadapnya, bahwa sebenarnya diskusi yang dilakukan al-Rāzī bersama para penganut aliran Syī’ah dan Muktazilah secara terbuka lah yang menyebabkannya mahir dalam menguasai bidang ini (ilmu *kalam*).<sup>19</sup>

### 3. Kumpulan Karya

Kecerdasan yang dimilikinya membuahkan sebuah karya yang memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti pada segi sistematika, serta dapat mengekspos ilmu pengetahuan secara luas dengan dasar argumentasi-argumentasi yang kuat. Bagi Ibn Khallikān, karya-karya yang al-Rāzī miliki seperti menjadi tolak ukur yang bisa memberi suatu pembeda pada kitab lainnya. Karyanya ini memiliki 2 keunggulan yang juga menjadi sebuah keunikan kitabnya, bisa dilihat dari tata-cara ia menulis kitabnya yang memakai bahasa yang sistematis serta lugas, dan ia bisa menggabungkan beberapa argument-argument para mufasir yang lebih senior darinya dalam sebuah gagasan baru yang menarik.<sup>20</sup>

Dalam bidang ilmu pengetahuan Fakhruddīn al-Rāzī telah menorehkan beberapa karya berupa kitab bernuansa ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana yang dituturkan Ibnu Kaṣīr bahwasanya sudah 200 kitab yang al-Rāzī kerjakan<sup>21</sup>, tetapi lain sisi Ibn Khallikān mengatakan al-Rāzī telah menulis 67 kitab<sup>22</sup> yang beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi*...h. 51.

<sup>20</sup> Azibur Rahman, *Sihir dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb Karya Al-Razi*, Tesis Jurusan Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsīr Pascasarjana UIN Ampel Surabaya 2016, h. 30.

<sup>21</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*...h. 78.

<sup>22</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* Jilid 1...h. 13.

- a. *Tafsīr al-Kabīr* atau *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*,
- b. *Tafsīr Surat al-Fātiḥah*,
- c. *Tafsīr Aṣrār at-Tanzīl wa Anwār at-Tanzīl*,
- d. *Tafsīr Asmaul al-Ḥusna*,
- e. *Nihāyatul Uqūl*,
- f. *Al-Maḥṣūl fī ‘Ilmi Uṣūl Fiqh*,
- g. *Al-Mabahits al-Masyriqiyah*,
- h. *Lubāb al-Isyārat*,
- i. *Al-Maṭalib al- ‘Aliyah fī al-Hikmah*,
- j. *Al-Mu’alim fī ‘Ilmi Uṣūl Fiqh*,
- k. *Al-Mu’alim fī ‘Ilmi Uṣūl al-Dīn*,
- l. *Tanbīh al-Isyārah fī Uṣūl*,
- m. *Al-Arba ‘īn Uṣūl al-Dīn*,
- n. *Sirājul al-Qulūb*,
- o. *Żubdat al-Afkār wa ‘Umdah al-Nazār*,
- p. *Syarah al-Isyārāt*,
- q. *Ta’ṣīṣ at-Taqdiṣ*,
- r. *Risālah fī as-Su’āl*
- s. *Muntakhāb Tankhālusa*,
- t. *Mabahiṣ al-Wujūd wa al-Adam*,
- u. *Mabahiṣ al-Jadāl*,
- v. *Al-Nabdl*,
- w. *at-Ṭarīqah al- ‘Alaiyah fī Khilāf*,
- x. *Lawami’ al-Bayān*, dan sebagainya.

#### 4. Profil Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb

Bulaq, Kairo (1278 H - 1289 H) merupakan sebuah penerbit yang pertama kali membukukan *Tafsīr Al-Rāzī* (sebutan lain *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*) ini, sebanyak 6 jilid. Kemudian pada tahun 1309 H, buku ini dicetak ulang sebanyak 8 jilid. Kota Teherān, tepatnya di tahun 1335 H juga turut

andil dalam mencetaknya, dan Mahdi Ilahi lah yang menjadi pentashihnya. Dilanjutkan pada tahun 1352 H-1357 H, giliran penerbit al-Bahiyah, Kairo, dan Muhammad Yuhyī Ad-dīn mentahqiq 16 jilid kitab.<sup>23</sup> Namun menurut al-Daūdi, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* ini ditulis sebanyak 12 jilid.<sup>24</sup>

Sebenarnya ada sebuah polemik yang menjadi sorotan oleh kalangan pegiat tafsir, terkait siapa penulis sah daripada *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* ini. Seperti yang tertera pada kitab tafsir karya Syekh Muhammad al-Faḍīl ibn ‘Asyūr (w. 1966) yang berjudul *al-Tafsīr wa Rijāluh* adalah terkait validitas benar atau tidaknya kalimat tersebut keluar dari ucapan al-Rāzī. Tetapi pada akhirnya ditetapkan, bahwasanya *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* adalah karya asli dari buah tangan al-Rāzī. Argumentasi tersebut muncul ketika Ibn ‘Asyūr mendengar kabar bahwa kitab tersebut tidak seutuhnya dikerjakan oleh al-Rāzī, melainkan ada keterlibatan dari pihak lain, yaitu Ahmad Ibn Muhammad Najmuddin al-Qamuli (w. 1327 M). Tetapi para mufasir telah menyepakati secara sah, bahwa Fakhruddīn al-Rāzī merupakan sang penulis dari kitab tersebut dan telah dimasukkan ke dalam *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* oleh Muhammad ibn ‘Alī ibn Ahmad al-Daūdi (w. 945 H / 1538 M).<sup>25</sup>

Kutipan az-Žahabi dari kitab *Kasyf al-Zunun* juga menjelaskan, bahwa selain al-Qamūli, Syekh al-Huwai al-Dimasyqi (w. 1242 M) juga turut andil dalam penulisan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*. Namun keterlibatan tokoh lain pada penyusunan tafsir tersebut telah dibantah oleh sebuah buku berjudul *al-Imām Fakhruddīn al-Rāzī* karya ‘Alī al-Imarī. Sebelum berargumen terkait tidak adanya keikutsertaan pihak lain dalam penyusunan

---

<sup>23</sup> A. Husnul Hakim Izmi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet-2, h. 10.

<sup>24</sup> Moch Cholid Chamid Muttakin, *Konsep Poligami Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran Ar-Razi dan M. Quraish Shihab)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung 2017, h. 49.

<sup>25</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi...h. 1.*

*Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*, ‘Ali al-Imarī telah meneliti kitab tersebut secara intensif dan secara terus-terang menyimpulkan bahwa Fakhruddīn al-Rāzī adalah penulis kitab sepenuhnya.<sup>26</sup>

Abdurrahman memberikan statemen, bahwasanya para tokoh yang menganggap al-Rāzī tidak menulis kitab secara keseluruhan merupakan mereka yang tidak membaca *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* secara utuh, bahkan menurutnya mereka hanya berkuat di dalam argument-argument yang masih belum jelas kebenarannya.<sup>27</sup> Tetapi di sisi lain banyak juga para tokoh yang sepakat, mengenai ada campur tangan dari al-Qadi dan al-Qamuli yang ikut-serta menyempurnakan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*. Berikut ini adalah para tokoh yang bersikeras sepakat bahwa buah tangan Fakhruddīn al-Rāzī tidak menafsirkan al-Qur’an secara keseluruhan, melainkan hanya sampai surat al-Anbiyā saja.<sup>28</sup>

- a. Ibn Abi Ushaibi’ah (w. 668 H/1270 M) dalam *‘Uyūn al-‘Anbiyā fī Ṭabaqāt al-Atibbā’*,
- b. Ibn Qāḍi Syuhbah dikutip Ibn al-‘Imad dalam *Syāzarat al-Ḍahab*,
- c. Tajuddīn al-Subkī (w. 771 H/1370 M) di dalam kitabnya berjudul *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyah*,
- d. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 862 H/ 1458 M), dalam *ad-Ḍurār al-Kāminah fī A’yān al-Mi’ah al-Ṭāsmīnah*,
- e. Haji Khalifa di dalam karyanya *Kasyf al-Ḍunūn*,
- f. Syekh Muḥammad al-Faḍil ibn ‘Asyūr dalam *al-Tafsīr wa Rijāluh* juga mengakui keterlibatan al-Huwai.

---

<sup>26</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi*...h. 2.

<sup>27</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Tafsir Mafātīh al-Ghaīb Karya Fakhruddīn al-Rāzī*, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007, h. 76.

<sup>28</sup> Muhammad Mansur, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb: Historitas dan Metodologi*...h. 65-66.

## 5. Latar Belakang Penulisan

Pembahasan kali ini penulis tidak menemukan sebuah mukadimah di dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*, lain halnya sebagaimana Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī yang menuliskan sebuah mukadimah diawal halaman pada kitabnya, serta berisikan alasan yang melatarbelakangi menulis kitab tafsir tersebut. Tetapi jika dilihat daripada isi kitabnya, al-Rāzī acapkali berdebat dengan Abdul Majīd bin Qudwah (pemimpin kaum Karāmiyyah) di masjid yang terletak di Kota Herat. Perdebatan yang al-Rāzī lakukan semata-mata untuk mempertahankan kekuatan teologi al-Asy'ariyyah yang ia anut, karena pada masa itu banyak bermunculan doktrin-doktrin yang menyesatkan, sebagaimana doktrin yang dilancarkan oleh Abdul Majīd bin Qudwah dan Ibnu Sina. Konflik yang terjadi antara al-Rāzī dengan kaum muktazilah juga diabadikan di dalam kitab tafsirnya, yang mana ia mendebat doktrin-doktrin kaum muktazilah dengan menggunakan argumentasi-argumentasi khas teologi al-Asy'ariyyah.<sup>29</sup>

Terlepas dari hal tersebut Muhammad Ali Iyazī memberi sebuah tanggapan melalui kitabnya *al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhujuhum* yang mengatakan, bahwa tujuan al-Rāzī menulis *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* ialah sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Membela al-Qur'an dan memperlihatkan seluruh kandungan isinya, menguatkan basis argumentasi rasionalitas al-Qur'an terkait aqidah, dan menanggapi argumentasi sesat yang menyebutkan bahwa Allah bukan lah pencipta kitab suci al-Qur'an.
- b. Al-Rāzī percaya bahwa Allah mempunyai dua jenis alam, yaitu semesta sebagai alam yang terlihat dan kitab suci al-Qur'an sebagai alam yang dibaca. Jika memahami isi semesta, maka secara otomatis bertambah

---

<sup>29</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*...h. 70.

<sup>30</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhujuhum*, (Teheran: Muassasah Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wal Irsyadi al-Islami, 1313 H / 1373 M), h. 653-654.

- pula pemahaman terhadap al-Qur'an. Argumentasinya ini bertujuan untuk membenarkan ilmu sains dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an yang populer pada masa itu.
- c. Ilmu linguistik dan rasional yang al-Rāzī gunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an telah tercampur dengan statemen para penganut mazhab tertentu, dan ia pun menyadari hal tersebut. Contohnya adalah mufasir muktazilah, yang menggunakan balaghah dan ilmu rasional untuk mempertahankan dan memperkenalkan ide-ide aliran mereka. Maka dari itu, sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh muktazilah, al-Rāzī ikut-serta meneguhkan dan membela prinsip dan ajaran *Ahlusunah waljamaah*.

## 6. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran

Berdasarkan karya dari Abdul Mustaqim yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* menjelaskan, bahwa metode adalah tata-cara mengerjakan segala sesuatu. Jadi, metode yang digunakan mufasir untuk memaparkan kandungan makna pada ayat suci al-Qur'an merupakan sebuah metode tafsir.<sup>31</sup> Keunikan penafsiran yang dilakukan al-Rāzī yaitu isi kandungan ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan memakai metode filosofis, walaupun sesungguhnya dirinya merupakan mufasir yang sangat anti terhadap filsafat.<sup>32</sup> Hal tersebut sangatlah membuktikan keluasan ilmu yang dimilikinya, bahkan berkat keahliannya dalam menangkap segala bidang keilmuan kitab tafsirnya ini disebut tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.<sup>33</sup>

Sebagaimana pendapat Said Agil al-Munawwar, menyatakan bahwa keunikan karakteristik kitab tafsir milik al-Rāzī berbeda dengan kitab tafsir

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta 2022) h.15.

<sup>32</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Skripsi Jurusan Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, h. 33.

<sup>33</sup> Aswadi, *Konsep Syifa dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Rāzī*...h. 78.

yang lain, dan hal itu merupakan upayanya dalam mengekspresikan ilmu yang dimiliki. Selain itu Abu Hayyan ikut berargumen, bahwa kitab karya Fakhruddīn al-Rāzī terlalu banyak mengutarakan hal-hal yang tidak diperlukan oleh sebuah kitab tafsir.<sup>34</sup> Pendapat Abu Hayyan tersebut selaras dengan pemikiran Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān yang mengatakan karyanya bukanlah sebuah kitab tafsir, melainkan ensiklopedia ilmiah tentang ilmu kalam, kosmologi (astronomi), dan fisika.<sup>35</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menambahkan, bahwa yang menyebabkannya bisa menguasai segala bidang ilmu karena ia mempelajari ilmu *aqliyah* dan *diniyah*. Dominasi ilmu-ilmu *aqliyah* yang ada di dalam pikiran al-Razi sangatlah mempengaruhi hasil karya tafsirnya.<sup>36</sup>

Bercorak *'ilmi* yang dibuktikan dengan banyaknya teori ilmu pengetahuan modern yang ia gunakan untuk memperkuat pendapatnya terhadap ayat yang membahas alam semesta (astronomi).<sup>37</sup> Kitab karyanya ini menggunakan metode *tahlili*,<sup>38</sup> yang mana metode tafsir ini bertujuan untuk menjelaskan makna ayat ataupun semua sudut pandang pada al-Qur'an secara detail dan runtut.<sup>39</sup>

## **B. Biografi Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan *Tafsīr Al-Marāghī***

### **1. Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī**

Pengarang kitab *Tafsīr Al-Marāghī* memiliki nama lengkap Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī ibn Muṣṭafā Ibn Muhammad Ibn 'Abdul Mu'īn al-Qā

---

<sup>34</sup> Endad Musaddad, *Munasabah dalam Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib* ...h. 103-104.

<sup>35</sup> Manna' Khalīl al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj Mudzakir AS* (Bogor: Litera AntarNusa 2013), h. 507.

<sup>36</sup> Manna' Khalīl al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir AS*...h. 528-529.

<sup>37</sup> Dewi Ulya Mailasari, *Membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an dalam Konteks Kekinian: Pendekatan Tafsir Semantik*, Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, h. 24.

<sup>38</sup> M Fatih, *Konsep Kekeragaman al-Qur'an dalam Tafsīr Maḥāṭib al-Ghaib Karya Imām Fakhruddīn Al-Rāzī Perspektif Ilmu Munasabah*, Jurnal Progressa, Vol. 6, No. 2, Agustus 2022, h.8.

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*...h.16.

ḍī al-Marāghī dan Kota Maraghah adalah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Propinsi Suhaj, Mesir, sekaligus menjadi tempat kelahirannya pada tahun 1300 H/1883 M<sup>40</sup> dan wafat pada tahun 1370 H/1952 M (69 tahun). Jabatan sebagai direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo merupakan amanah yang diterimanya tepat satu tahun sebelum ajal menjemputnya.<sup>41</sup> Istimlah (nisbah) al-Marāghī yang ada di ujung nama Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī merupakan tempat kelahirannya, yaitu kota Maraghah, bukan sebagaimana umumnya yang diakhiri dengan nama keturunan (keluarga).<sup>42</sup>

Ayahnya bernama Syekh Muṣṭafā al-Marāghī, seorang ulama besar pada masanya, dan memiliki lima putra yang menjadi ulama juga, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, pengarang *Tafsīr Al-Marāghī*.
- c. Syekh Abdul ‘Azīz al-Marāghī, pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullāh Muṣṭafā Al-Marāghī, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh ‘Abdul Wafā’ Muṣṭafā Al-Marāghī, pernah menjadi Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Sedangkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī memiliki putra yang pernah memiliki jabatan seorang hakim, antara lain sebagai berikut:<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: Studi Analisis terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fīl*, Jurnal Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011, h. 75.

<sup>41</sup> Ismail Amir, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsīr Al-Marāghī)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 12.

<sup>42</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: Studi Analisis terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fīl* ...h. 75-76.

<sup>43</sup> Ismail Amir, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsīr Al-Marāghī)* ...h. 9-10.

- a. M. ‘Azīz Aḥmad al-Marāghī, Hakim di Kairo.
- b. Ḥamid al-Marāghī, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. ‘Aṣīm Aḥmad al-Marāghī, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Aḥmad Miḍāt al-Marāghī, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo, dan Wakil Kehakiman di Kairo.

## 2. Jejak Pendidikan

Keluarganya dikenal sebagai keluarga hakim, dikarenakan kehidupan keluarganya difokuskan untuk mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan dan hukum. Bersama delapan saudara kandungnya ia dibesarkan oleh orangtuanya, beserta didikan yang kental dengan agama. Keluarganya sudah sejak dahulu bergelut dalam ilmu keislaman, sehingga sebelum menuntut ilmu di madrasah, ia terlebih dahulu menuntut ilmu di kedua orangtuanya, sehingga ia berhasil menghafal al-Qur’an pada usianya belum menginjak 13 tahun.<sup>44</sup>

Tahun 1897 M merupakan awal mula ia menempuh jenjang sekolah tinggi, dan masuk di dua universitas sekaligus, yaitu Universitas al-Azhar dan Universitas Darul ‘Ulum, serta menyelesaikan studinya berbarengan di tahun yang sama, tepatnya di tahun 1909 M. Hal tersebut tidak lain dikarenakan kecerdasan yang dimilikinya sangat jarang dimiliki dan berbeda dengan anak yang se angkatannya pada saat itu. Bahkan beberapa ulama ternama seperti Muhammad ‘Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭiī, Aḥmad Rifaī al-Fayumi dan Ḥusaīn al-Adawī menjadi gurunya pada saat itu, dan menjadi kesempatannya untuk mengambil ilmu darinya.

Selepas menimba ilmu di dua perguruan tinggi tersebut, ia melanjutkan perjalanan hidupnya dengan menjadi seorang pengajar di

---

<sup>44</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 151.

madrasah, yang kemudian menjadi Direktur Madrasah Mu'alimin di Fayumi. Tidak berhenti sampe disitu saja, ia diberi amanah menjadi dosen Al-Azhar, yang berlokasi di Sudan, tepatnya Kota Khartoum, pada tahun 1916-1920 M, dan mengajar di Fakultas Filial. Selain itu, ia juga diberi amanah untuk menjadi pengajar di Universitas Darul 'Ulum. Pada jangka waktu yang begitu singkat, ia kemali diberi amanah untuk mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan menjadi Kepala Madrasah Usman Basya, Kairo.<sup>45</sup>

Adapun pelajar Indonesia yang pernah menimba ilmu kepada Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī antara lain:<sup>46</sup>

- a. Bustami 'Abdul Ghani, yang merupakan guru besar dan dosen pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, yang merupakan guru besar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Mastur Djahri, yang merupakan dosen senior di IAIN Antasari Banjarmasin.
- d. Ibrahim 'Abdul Halim, yang merupakan dosen senior di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. 'Abdul Razaq al-'Amudy, yang merupakan dosen senior di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

### 3. Kumpulan Karya

Disamping menjalankan aktifitas mengajar sebagaimana yang telah diutarakan di atas, ia turut aktif menorehkan karya tulis, dan berikut ini adalah macam-macam karyanya:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*...h. 152.

<sup>46</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fil*...h. 78.

<sup>47</sup> Fihrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī (Kajian atas Q.S. Al-Hujurat Ayat: 9)*, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, h. 110.

- a. Tafsīr *al-Marāghī* (karya terbesar miliknya)
- b. *Ulumul Balāghah*
- c. *Hidāyah al-Ṭalib*
- d. *Tahbīz al-Tanḍih*
- e. *Tarikh ‘Ulumul Balāghah wa Ta’rīf bi Rijālihā,*
- f. *Mursyid al-Ṭullab,*
- g. *Al-Mujāz fī al-Adāb al-‘Arābī,*
- h. *Al-Mujāz fī ‘Ulum al-Uṣūl,*
- i. *Al-Dīyanat wal Akhlāq,*
- j. *Al-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām,*
- k. *Syarah Šalaṣin Ḥādīsan,*
- l. *Tafsīr Juz Innamā al-Sabil,*
- m. *Risālah al-Zaujat al-Nabī,*
- n. *Risālah Isbat Ru’yah al-Hilal fī Ramadhan,*
- o. *Al-Khutab wal Hilāl fī Daūlatin al-Umawiyyah wal ‘Abbasiyyah,*
- p. *Al-Muṭāla’ah al-‘Arābiyyah līl Mudarris al-Sudāniyyah,* dan
- q. *Risālah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ,*

#### 4. Profil Tafsīr Al-Marāghī

Sudah banyak hal telah ia lakukan dalam rentang usianya selama 69 tahun, termasuk sumbang asih terhadap dunia keilmuan Islam yang tidak hanya disalurkan lewat pengajaran yang ia lakukan di madrasah-madrasah, tetapi ikut-serta menyemarakkan khazanah ilmu tafsir dengan menciptakan sebuah kitab *Tafsīr Al-Marāghī*, dan jika ditilik di dalam mukadimah, ia berusaha untuk memberi sebuah jawaban-jawaban daripada keresahan umat pada saat itu.

Karya monumental miliknya ini, menurut para pakar tafsir, dianggap sebagai pecahan daripada tafsir karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā yang berjudul *Tafsīr al-Manār*. Hal itu tidak lain dikarenakan isi dari kitab karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī berisikan buah-buah

pemikiran modern, yang menggabungkan aspek religi dengan aspek kondisi sosial modern, serta menjadi sebuah pembuktian bahwa agama Islam bisa menyatu dengan zaman yang semakin maju.<sup>48</sup>

## 5. Latar Belakang Penulisan

Peneliti akan menjelaskan secara rinci terkait latar belakang penulisan atau hal-hal yang mendasari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam menulis tafsir karyanya ini. Diceritakan di dalam mukadimah kitab yang ditulis olehnya, bahwasanya pada masa itu banyak orang berbondong-bondong memperluas ilmu keilmuan agama, khususnya ilmu tafsir al-Qur'an dan Hadis. Lalu muncullah sebuah pertanyaan dari masyarakatnya pada saat itu, yang mengatakan apakah *ada sebuah kitab tafsir yang bermanfaat dan mudah dipelajari dalam waktu singkat?*. Al-Marāghī pun merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan tersebut, dikarenakan pada masa itu beberapa kitab tafsir yang bermanfaat, yang di dalamnya banyak membahas persoalan agama dan juga menjawab kepelikan yang dialami masyarakat, telah banyak bermunculan. Tetapi yang disayangkan adalah mana kala manfaat pada isi kitab tafsir tersebut telah dicampur dengan bahasa ataupun istilah yang sukar dipahami, seperti adanya ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Kisah-kisah yang tidak sesuai dengan kebenaran dan fakta dalam kitab tafsir juga memberikan kesan negatif terhadap kitab tersebut. Di sisi lain tidak semua kitab tafsir pada masa itu mendapatkan stigma negatif, karena ada beberapa kitab tafsir yang berisikan analisis ilmiah, dan sesuai dengan tumbuh-kembang ilmu pengetahuan pada masa itu. Al-Marāghī menjelaskan lebih lanjut, bahwasanya sebaiknya tidak perlu melakukan

---

<sup>48</sup> Fihrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsīr Al-Marāghī (Kajian atas Q.S. Al-Hujurat Ayat: 9)*... h. 111.

<sup>49</sup> Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 1, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), h. 1.

penyelidikan atau menganalisis (menafsirkan) terhadap kandungan al-Qur'an lebih lanjut, karena sebuah zaman akan terus-menerus mengalami perubahan. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dihadapi masyarakat di masa mendatang juga akan berbeda. Lalu al-Marāghī memutuskan, bahwasanya masyarakat sangat membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu siap memberikan sebuah layanan (menjawab problem yang dibutuhkan), disajikan secara sistematis, gaya bahasanya yang mudah dimengerti, serta segala pembahasan terkait problem-problem pada masyarakat berlandaskan sesuai hujah dan juga harus dibuktikan secara nyata dengan melakukan berbagai macam percobaan.<sup>50</sup>

#### 6. Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran

Kitab *Tafsīr Al-Marāghī* ini merupakan karya dari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang paling masyhur pada masanya. Jika dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya yang bertebaran pada kalangan umat Islam, metode penulisan pada kitab *Tafsīr Al-Marāghī* berbeda dengan kitab tafsir lainnya, yang mana kitab ini menggunakan metode *tahlili* dan komparatif. Tetapi jika dipandang dari segi coraknya, karyanya ini memiliki corak *adabi al-ijtima'i*, yang mana corak tersebut juga ada di *Tafsīr Al-Waḍiḥ* karya Muhammad Hijazi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā.<sup>51</sup>

Pada segi metode penafsiran yang ia gunakan adalah metode tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi al-ra'yi*, karena baginya di era yang semakin modern, masyarakat tidak bisa menafsirkan al-Qur'an dengan hanya mengandalkan metode tafsir *bi al-ma'sur* saja. Hal tersebut disebabkan oleh peradaban yang semakin maju, serta problem yang dihadapi pun bakal

---

<sup>50</sup> Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 1...h. 1.

<sup>51</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fīl...*h. 79.

semakin bermacam-macam.<sup>52</sup> Di dalam mukadimah, ia sudah menerangkan terkait metode apa saja yang digunakan pada *Tafsīr Al-Marāghī*, yaitu sebagai berikut.<sup>53</sup>

a. Mengemukakan ayat-ayat di awal *pembahasan*

Al-Marāghī memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu atau dua, bahkan lebih, ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan dengan memberikan sebuah penjelasan yang mudah dipahami.

b. Menjelaskan kosa kata (*Syarḥ al-Mufrādat*)

Lalu dijelaskan pengertian kata demi kata dengan bahasa yang memahamkan bagi para pembaca, bila ternyata ada kosa-kata yang sukar dipahami dan dicerna.

c. Menjelaskan makna ayat-ayat secara *Ijmal* (*al-Makna al-Jumāli lil Ayat*)

Al-Marāghī memberi penjelasan terhadap ayat-ayat secara *ijmal* terlebih dahulu, sebelum para pembaca memasuki pembahasan isi kitab yang lebih serius (topik utama).

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbābun Nuzūl*)

Al-Marāghī memberi sebuah pembahasan *Asbābun Nuzūl* berdasarkan sebuah riwayat sahih yang tertera di dalam hadis, jikalau riwayat itu juga dipakai oleh para mufasir.

e. Menyingkirkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Marāghī sengaja menyingkirkan istilah-istilah yang ada kaitannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan, semacam ilmu nahwu, saraf, balaghah, dan sebagainya, dengan maksud agar lebih memudahkan para pembaca

---

<sup>52</sup> Fihrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsīr Al-Marāghī (Kajian atas Q.S. Al-Hujurat Ayat: 9)*...h. 113.

<sup>53</sup> Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 1...h. 17-21.

untuk mempelajari karyanya, dikarenakan baginya ilmu tersebut hanya menghambat sebuah pembelajaran.

f. Gaya bahasa para mufasir

Ia sadar betul, bahwasanya kitab tafsir yang hadir pada era sebelumnya selalu menggunakan bahasa yang ringkas serta mudah dimengerti oleh para pembaca pada masa itu, dan hal tersebut merupakan suatu nilai lebih, bahkan menjadi kebanggaan bagi mereka (para mufasir). Namun dikarenakan sebuah zaman selalu berkembang, dan disertai dengan kemunculan ciri-ciri khusus, semacam pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang berbeda dari zaman ke zaman, maka kewajiban mufasir modern adalah menyingkirkan kondisi zaman yang telah lalu. Permasalahan tersebut membuatnya berinisiatif untuk melahirkan sebuah kitab tafsir dengan gaya-bahasa yang lebih mudah dicerna oleh pola pikir masyarakat modern.

g. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern

Berkembangnya sebuah zaman berdampak pada kemunculan ciri khusus pada masyarakatnya, sebagaimana masyarakat zaman sekarang yang enggan menggunakan bahasa yang sukar untuk memahami sebuah isi dari tujuan serta maksud sebuah tulisan. Al-Marāghī dengan tegas memberanikan dirinya untuk tidak mengikuti sistem para mufasir terdahulu, yaitu membuat karya tafsir yang bahasanya sulit dicerna oleh masyarakat awam dan hanya bisa dibaca oleh orang yang berilmu di bidang nahwu, saraf. Problem itulah yang menyebabkannya termotivasi untuk membuat perubahan gaya-bahasa pada karyanya, diiringi dengan penyajiannya yang sederhana, agar mudah dipahami.

h. Menyeleksi kisah- kisah (riwayat) yang ada pada kitab tafsir

Al-Marāghī menjelaskan, bahwasanya ada sebuah kesalahanyang dilakukan oleh mufasir terdahulu, yaitu memasukkan suatu *isrāiliyyat* ke dalam kitab tafsir karangan mereka. Menurutnya, *isrāiliyyat* yang

terkandung di dalam kitab-kitab tersebut belum tentu sepenuhnya benar. Bahkan al-Marāghī tidak memasukkan *isrāiliyyat* yang diterangkan oleh para mufasir terdahulu, yang kemungkinan besar menyeleweng dari ajaran agama, ke dalam kitab karyanya. Bukan tidak lain, alasan al-Marāghī tidak memasukkannya ke dalam kitab karyanya karena untuk meminimalisir kesalahpahaman yang bisa terjadi pada masyarakatnya.

i. Jumlah juz *Tafsīr Al-Marāghī*

Ia menyusun kitab ini menjadi 30 jilid (1365 H), di setiap jilidnya berisi satu Juz al-Qur'an, dan perihal tersebut bertujuan untuk memudahkan sang pembaca jika ingin membawanya, terutama di saat kondisi sedang bepergian, dan sebagainya.

### C. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan

#### 1. Kumpulan Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan

##### a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 205)<sup>54</sup>

##### b. Q.S. Al-A'rāf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat

---

<sup>54</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 205, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A’rāf/7: 56)<sup>55</sup>

### c. Q.S. Ar-Rūm Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm /30: 41)<sup>56</sup>

## 2. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī

### a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Menurut al-Rāzī, ada beberapa problem pada ayat ini, antara lain sebagai berikut:<sup>57</sup>

#### 1. Problem Pertama

Menurut al-Rāzī, pada kalimat *وَإِذَا تَوَلَّى* mengandung dua pengertian. *Pertama*, menjelaskan ketika manusia berpaling dari-Nya dengan berusaha untuk merusak bumi. *Kedua*, adanya penguasa yang perilakunya menimbulkan kerusakan di bumi dengan merusak tanam-tanaman dan hewan ternak. Adanya kezaliman tersebut, sehingga Allah melarang suatu perkara yang bisa menyebabkan kerusakan pada tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak.

#### 2. Problem kedua

<sup>55</sup> Q.S. Al-A’rāf ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>56</sup> Q.S. Ar-Rūm ayat 41, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>57</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* Jilid 2...h. 170-172.

Pada firman-Nya **سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ** bermakna sebagai bentuk usaha untuk saling membunuh atau merusak. Bermula dari usahanya yaitu berjalan tergesa-gesa, yang tujuannya adalah memfitnah dan membunuh sesama manusia.

### 3. Problem ketiga

**لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ**

Orang-orang yang menafsirkan tentang kerusakan dan eksploitasi berkata, bahwa Allah menjelaskan hal tersebut dalam ruang lingkup secara umum. Dalam potongan firman-Nya yang kedua, yang berbunyi **لِيُفْسِدَ فِيهَا**, dalam hal ini Allah menjelaskan makna kalimat tersebut dengan melanjutkan secara rinci lagi **وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ**, lalu al-Rāzī menuturkan bahwa kata *fasad* ini memiliki makna yang setara dengan kata syubhat (tidak berguna). Keterangan itu diperjelas kembali dengan mengatakan, bahwa sesungguhnya agama yang benar adalah yang mengajarkan dua perkara, yaitu ilmu dan amal. Dan agama yang salah juga mengajarkan dua perkara, yaitu ketidakjelasan dan kemungkaran. Maka dari itu, ucapan Allah yang pertama menjelaskan karena sebagian dari manusia sering menyibukkan dengan perkara syubhat, yaitu merusak bumi. Dan ucapan yang kedua dikarenakan mereka melakukan perkara yang dibenci, yaitu merusak tanaman dan membunuh hewan ternak.

### 4. Problem keempat

Pada kalimat **وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ** dijelaskan bahwa kasih sayang yang dimiliki-Nya itu diibaratkan sebagai bentuk sebuah kepedulian kepada makhluk-Nya. Dalam hal ini al-Rāzī juga mengutip perkataan dari kaum muktazilah yang menuturkan, bahwa

Allah tidak bermaksud untuk merusak bumi. Lalu disimpulkan bahwasanya menurut al-Rāzī merawat kelestarian lingkungan merupakan suatu kewajiban, dikarenakan perbuatan merusak adalah sebuah perkara mungkar dan syubhat.

Disimpulkan bahwasanya menurut al-Rāzī, kerusakan yang terkandung pada ayat ini dikarenakan adanya perbuatan zalim yang dilakukan oleh manusia, berupa merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan ternak. Maka dari itu, dengan tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan ternak merupakan sebuah opsi untuk merawat kelestarian lingkungan.

**b. Q.S. Al-A'rāf Ayat 56**

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Pada kalimat *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* terdapat dua problem, yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Problem Pertama

Menurut al-Rāzī pada kalimat yang berbunyi *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* yang bermakna *janganlah merusak apapun yang ada di bumi setelah Allah memperbaikinya* memiliki maksud, bahwasanya Allah melarang untuk merusak tubuh dengan cara membunuh, memutilasi organnya, merusak harta benda

---

<sup>58</sup> Imām Fakhrudīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb* Jilid 7...h. 108-109.

menggunakan amarahnya, pencurian, dan juga dilarang merusak agama dengan perbuatan yang berkonotasi pada kekafiran dan bid'ah. Selain itu merusak garis keturunan karena perbuatan zina, sodomi, penyebab fitnah, dan merusak akal dikarenakan meminum minuman keras juga dilarang oleh Allah. Semua larangan itu mempunyai unsur kepentingan untuk menjaga kehidupan di dunia, seperti halnya menjaga lima perkara: menjaga jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal.

Pada kalimat **وَلَا تُفْسِدُوا** merupakan perintah untuk mencegah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan. Mencegah sesuatu yang bisa menimbulkan dampak kerusakan terhadap segala macam kebutuhan, dan hal ada hubungannya dengan lima perkara tadi.

Serta yang dimaksud pada kalimat **بَعْدَ إِصْلَاحِهَا** adalah setelah Allah memperbaiki kemaslahatan yang dihadapi oleh makhluk-Nya beserta kepentingan orang yang bertanggung jawab padanya, dengan tujuan diadakannya perbaikan di bumi dikarenakan diutusnya para Nabi serta turunnya kitab suci, seperti halnya firman-Nya: tatkala permasalahan yang ada di bumi telah diperbaiki, karena diutusnya para Nabi, diturunkannya kitab-kitab, dan dijelaskan sebuah hukum, maka mereka harus patuh, dilarang mendustakan para Nabi, dilarang mengingkari kitab-kitabnya, dan juga janganlah menentang hukum-hukum yang ada.

## 2. Problem Kedua

Menurut al-Rāzī, ayat ini menunjukkan bahwa suatu perkara yang berpotensi menyebabkan kerusakan harus dicegah dan dilarang secara mutlak. Jika hal tersebut tetap terjadi, al-Rāzī menyebutkan kembali, bahwasanya ditemukannya Nash khusus yang

menunjukkan bahwa diperbolehkannya mendahulukan sebagian kemudharatan, serta memutuskan diperbolehkannya hal itu dengan mendahulukan suatu Nash yang khusus atas Nash yang umum. Namun jika tidak, maka tetap haram sesuai yang ada pada Nash.

Al-Rāzī juga menjelaskannya lebih lanjut, dengan mengutip firman-Nya dalam Q.S. Al-A'rāf/7: 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ  
الرِّزْقِ

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” (Q.S. Al-A'rāf/7: 32)<sup>59</sup>

Menurut al-Rāzī, ayat tersebut menjelaskan bahwasanya hukum asal dalam memanfaatkan suatu perkara (dunia) itu diperbolehkan asalkan menyesuaikan dengan kondisi. Kemudian dijelaskan kembali olehnya, bahwa selama ada perkara seperti itu maka termasuk dalam keseluruhan ayat-ayat hukum Allah SWT, begitu juga dalam ayat ini bahwa hukum asal dari kemudharatan dan segala hal yang membahayakan adalah haram.

Dan seluruh perkara yang telah disebutkan dalam pembahasan ayat tersebut (Q.S. Al-A'rāf/7: 32) ada di dalam ayat ini (Q.S. Al-A'rāf/7: 56). Dan di dalam Q.S. Al-A'rāf/7: 56 itu menjelaskan bahwa asal dari kemanfaatan itu terjadi seketika, dan setiap kemudharatan adalah haram. Salah satu dari ayat ini saling menguatkan dan menunjukan bahwa setiap yang berada pada ruang lingkup ayat ini maka masuk pada hukum ini.

---

<sup>59</sup> Q.S. Al-A'rāf/7: 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

Penafsiran yang telah dilakukan al-Rāzī terhadap ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya merawat kelestarian lingkungan merupakan suatu perkara yang mutlak, dikarenakan perbuatan merusak lingkungan merupakan sebuah kemudaratan, bahkan haram hukumnya. Tetapi dengan adanya tambahan argument dari al-Rāzī yang mengutip Q.S. Al-A'raf/7: 32 menjadikan perbuatan merusak itu adakalanya diperbolehkan, dengan catatan harus menghasilkan sebuah kemanfaatan untuk kepentingan bersama.

**c. Q.S. Ar-Rūm Ayat 41**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Permasalahan yang terkandung di dalam ayat ini sangatlah berkaitan dengan ayat sebelumnya (Q.S. Ar-Rūm/30: 40), dan di dalamnya menjelaskan tentang adanya kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan. Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, kerusakan yang terjadi disebabkan karena adanya persekutuan yang mereka (manusia) lakukan.<sup>60</sup>

Menurut al-Rāzī pada kalimat *فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* terdapat beberapa perbedaan pendapat, yang mana sebagian para mufasir beranggapan bahwasanya kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan disebabkan oleh kemunculan angin topan. Kekhawatiran lainnya yaitu kemusnahan tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi, serta tingkat keasinan air laut meningkat drastis. Pendapat lainnya menuturkan bahwa maksud dari kata *الْبَحْرِ* adalah sebuah kota, yang

---

<sup>60</sup> Imām Fakhruddīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Jilid 13...h. 112.

mana orang arab biasa menyebut kota Bahura dikarenakan adanya gedung-gedung yang berdiri di atas air, dan kerusakan yang benar-benar terjadi pada lautan adalah hilangnya sumber mata air.

Al-Rāzī menambahkan, bahwa sesungguhnya setiap kerusakan itu disebabkan karena adanya perilaku mensyirikkan Allah, tetapi syirik yang dimaksud itu merupakan syirik dalam perbuatan, bukan dari ucapan dan kepercayaan (aqidah), yang juga keduanya itu diartikan sebagai sebuah kefasikan dan maksiat. Karena sesungguhnya maksiat itu merupakan suatu amal yang dikerjakan bukan karena Allah (lillahita'ala) melainkan hawa nafsu semata.

Pandangan al-Rāzī terhadap ayat ini dapat disimpulkan, bahwasanya syirik tidak hanya terjadi pada akidah saja, melainkan merusak lingkungan juga disebut sebagai bentuk syirik. Maka, merawat kelestarian lingkungan menjadi sebuah kewajiban untuk semua orang yang beriman kepada-Nya.

### 3. Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

#### a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Ayat tersebut, terutama pada kalimat *وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا* bermakna, bahwasanya jika orang-orang tersebut berpaling dari orang yang diajak bicara, dan melakukan urusan mereka sendiri (tidak peduli dengan orang yang memberikan nasehat). Hal tersebut dikarenakan perilaku yang mereka lakukan bertentangan dengan semua yang mereka katakan. Mereka menyerukan kebaikan dan perbaikan, lalu mereka melakukan kerusakan di bumi. Oleh karena itu mereka tidak memiliki kesusahan apapun selain kesenangan dan kehinaan (seakan-seakan tidak memiliki rasa bersalah karena telah merusak bumi) yang tujuannya dikembalikan kepada orang yang mempunyai keutamaan, serta saling bermusuhan dan berdebat. Ketika mereka berselisih dalam urusan watak dan naluri, justru mereka meminta pendapat kepada orang yang sama-sama merusak, dengan bertujuan untuk saling menjatuhkan.

Dan firman Allah yang berupa *فِي الْأَرْضِ* itu bersifat umum, Maksudnya adalah dimanapun berada, mereka berusaha melakukan kerusakan. Pada kalimat *وَالنَّسْلَ وَالْحَرْثَ وَيُهْلِكَ* bermakna, bahwa sesungguhnya mereka terbiasa melakukan kerusakan yang ditujukan pada bumi, meskipun dengan merusak tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak itu sudah termasuk merusak bumi. Inilah perilaku para perusak, yang mana mereka merusak demi memenuhi kepuasan syahwat, sekalipun mereka harus menghancurkan dunia seisinya.

Ayat ini juga terdapat perumpamaan lainnya, yaitu mereka yang merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan-hewan dengan meracuni atau lainnya, untuk melanggar ucapan dari orang yang melakukan perbuatan merusak, maka manakah dari mereka yang mendapat petunjuk Islam dan petunjuk al-Qur'an.

Sebagian ulama tafsir lain memiliki pandangan tersendiri, bahwasanya maksud dari kata **الْحَرْتِ** adalah kaum wanita, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi **نِسَاؤُكُمْ حَرْتٌ لَّكُمْ** (Q.S. al-Baqarah: 223). Dan kata **النَّسْلِ** dimaknai sebagai anak. Adapun maksud tujuan tersebut adalah sesungguhnya mereka berkeinginan untuk melihat istri orang lain.<sup>61</sup>

Dalam hal ini, penafsiran al-Marāghī terhadap ayat tersebut disimpulkan, bahwasanya ketika manusia berkeinginan untuk merawat kelestarian lingkungan, maka dilarang berbuat semena-mena yang bisa berdampak pada rusaknya sebuah lingkungan, harus saling memberi nasehat terkait pentingnya merawat kelestarian lingkungan

#### b. Q.S. Al-A'rāf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menjabarkan maksud yang terkandung di dalam ayat tersebut, bahwasanya kita dilarang merusak segala sesuatu di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, karena di dalam bumi yang diciptakan-Nya ini memiliki banyak manfaat dan Allah telah memperlihatkan kepada semua hamba-Nya bahwa bumi ini bisa dieksploitasi, serta harus dimanfaatkan sebaik mungkin dengan cara tunduk kepada-Nya. Terkait dengan diperbolehkannya untuk

---

<sup>61</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1971), h. 279-280.

mengeksploitasi lingkungan, lalu al-Marāghī mengutip Q.S. Al-Jāsiyah/45: 13, yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Al-Jāsiyah/45: 13)<sup>62</sup>

Menurut al-Marāghī, kerusakan yang terkandung pada Q.S Al-A’rāf/7: 56 meliputi kerusakan jiwa, yang dilakukan dengan perilaku membunuh dan memotong tubuh. Hilangnya harta benda yang disebabkan karena adanya perampasan dan pencurian. Rusaknya agama disebabkan oleh adanya sebuah kekufuran dan maksiat, rusaknya keturunan dengan perbuatan zina, rusaknya akal yang disebabkan karena meminum minuman keras dan sejenisnya.

Al-Marāghī menyimpulkan, bahwasanya kerusakan itu mencakup rusaknya pikiran, keyakinan, moral pribadi dan sosial, mata pencaharian, dan aktifitas seperti pertanian, industri, perdagangan, dan alat kerjasama antar manusia. Dan Allah memperbaiki kondisi manusia tersebut melalui petunjuk agama dan diutusny seorang rasul, dan ini dilengkapi dengan misi penutup para Nabi dan rasul, yang merupakan rahmat untuk seluruh alam yang di dalamnya meliputi perbaikan sebuah kepercayaan manusia.<sup>63</sup>

Sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh al-Marāghī terhadap ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwasanya Allah menciptakan bumi dan seisinya dengan penuh rahmat, bisa digunakan

<sup>62</sup> Q.S. Al-Jāsiyah/45: 13, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>63</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1971), h. 323-325.

untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya maka sudah seyogianya kita sebagai Muslim wajib merawat kelestariannya lingkungan.

c. **Q.S. Ar-Rūm Ayat 41**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Al-Marāghī mengartikan kata **الْبَرِّ** sawah, tanah yang lapang, yang dijadikan sebagai tempat tinggal bagi suku atau kabilah. Sedangkan pada kata **الْبَحْرِ** diartikan sebagai kota, dan orang Arab menamainya sebagai beberapa kota yang berpenduduk dikarenakan luasnya kota tersebut. Berbeda dengan argumentasi yang diutarakan oleh Sa'ad bin 'Ubadah, 'Abdullah bin Abi Salul yang mengatakan bahwa tempat berkumpulnya keluarga di Kota Madinah. Lain halnya pendapat dari Ibnu 'Abbas, yang mengartikan **الْبَرِّ** merupakan sebuah kota yang tidak memiliki aliran air, sedangkan **الْبَحْرِ** adalah tempat yang memiliki aliran air.

Al-Marāghī memaknai ayat tersebut dengan menyebutkan, bahwasanya segala kerusakan di dunia dikarenakan adanya sebuah peperangan, pesawat tempur, kapal perang, dan kapal selam, dan kerusakan yang telah diperbuat oleh tangan manusia itu merupakan bagian dari sebuah kezaliman dan banyaknya keinginan, merusak dan eksploitasi yang berlebihan, tidak adanya kepedulian dari diri mereka terhadap lingkungan dan menganggap agama bukan suatu hal yang penting, lupa terhadap hari perhitungan, serta membebaskan hawa nafsu dari belenggu sehingga terjadilah kerusakan pada bumi.

Mereka merasa tidak adanya sebuah pengawasan atas perbuatan yang dilakukannya, serta tidak ada yang mencegah kerusakan yang telah diperbuatnya, dan hal tersebut menjadikan Allah

membalas perilakunya, supaya merasakan dari apa yang telah dilakukannya, yaitu kemaksiatan dan dosa yang selama itu telah diperbuat. Mereka diberi kesempatan untuk bertaubat kepada-Nya dan diberi sebuah petunjuk dari-Nya.

Perlu diingat-ingat, bahwasanya kelak akan hadir di mana amal perbuatan mereka akan dihitung sebagai bentuk pertanggungjawaban, jika baik maka baik, dan jika buruk maka jahat, harus ada sebuah keadilan pada masyarakat, yang kuat mengayomi yang lemah, dan masyarakat harus saling menjaga satu sama lain.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1971), h. 283-284.

**BAB IV**

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAUNYAH TENTANG  
MERAUAT KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM *TAFSĪR  
MAFĀTĪH AL-GHAĪB DAN TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***

**A. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī  
Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan**

**1. Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī Terhadap Ayat-Ayat Merawat  
Kelestarian Lingkungan**

Allah tidak mungkin menciptakan alam semesta dengan kondisi yang tidak layak untuk semua makhluk-Nya. Maka dari itu, demi terciptanya sebuah keharmonisan, keserasian, serta kenyamanan, Allah membuktikannya dengan menyebarluaskan segala sumber daya alam melimpah yang dipersembahkan untuk semua makhluk-Nya demi terbentuknya sebuah kesejahteraan. Begitu juga manusia yang diciptakan dengan penuh keistimewaan, menjadi unsur terpenting dari sebuah kehidupan, karena memiliki akal pikiran yang tujuan diciptakannya tidak lain adalah untuk mengelola alam semesta dengan sebaik mungkin. Allah menciptakan keistimewaan pada diri setiap manusia dikarenakan untuk menjalankan sebuah amanah dan tanggungjawab dalam menata dan merawat kelestarian lingkungan.

Ketika sudah diciptakan dengan segala keistimewaannya itu, manusia diberi sebuah cobaan untuk menguji rasa tanggung jawabnya, apakah bisa menjalankan amanah yang diberi-Nya, atau malah sebaliknya, bertindak tidak sesuai dengan segala yang telah diperintah-Nya. Jika terjadi sebuah kelalaian, maka kelalaian tersebutlah yang menimbulkan kerusakan pada alam semesta, dan kerusakan itu membuat kondisi makhluk hidup

lainnya menjadi punah. Supaya terhindar dari perilaku negatif tersebut, maka peneliti mencoba memaparkan pemikiran Fakhruddīn Al-Rāzī tentang pentingnya seorang Muslim dalam merawat kelestarian lingkungan, maka sebisa mungkin peneliti mencoba menganalisis ayat suci al-Qur'an terkait dengan merawat kelestarian lingkungan yang telah ditafsirkannya. Seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 205,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Q.S. al-Baqarah/2: 205)<sup>1</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya walaupun manusia memiliki akal pikiran, dan mereka (manusia) mengetahui jika terjadi kerusakan pada sektor sumber daya alam akan berdampak besar pada kehidupan sosialnya, tetapi manakala mereka berpaling dan tidak mentaati perintah-Nya, maka yang terjadi adalah mereka akan tetap merusak kelestarian lingkungan. Hal tersebut secara bertahap bisa menjadikan sifat antroposentrisme melekat kuat pada diri mereka, yang mana hilangnya moral dan etika mereka dikarenakan terlalu mendewa-dewakan dirinya sebagai makhluk yang paling berakal daripada makhluk lainnya, dan bisa leluasa mengklaim sumber daya alam dengan semaunya. Padahal Allah sendiri membenci adanya sebuah kerusakan.

Problem tersebut juga telah dijabarkan oleh Fakhruddīn Al-Rāzī pada tafsir karangannya, Tafsīr *Mafātīh al-Ghāib*, yang mengatakan bahwasanya kerusakan yang terjadi di dalam alam raya ini disebabkan karena mereka berpaling dari Allah. Mereka yang berpaling dari-Nya menimbulkan sebuah perilaku syubhat yang dilakukan oleh mereka, yaitu

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 205, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

yang pada awal mulanya saling memfitnah dan membunuh antar sesama manusia, lalu merambat pada perbuatan merusak lingkungan.

Menurut Quraisy Shihab, meskipun alam semesta ini diciptakan untuk ditempati semua makhluk-Nya, terutama manusia, tetapi hakikatnya Allah lah sang pemilik yang sejati, dan hal tersebut harus menjadi faktor utama agar mereka sadar terhadap tanggungjawab yang dipikulnya. Dikarenakan ketidaksadaran, kesombongan, keegoisan, kerakusan, serta keangkuhan mereka, maka kelestarian alam ini menghilang, dan mereka lah faktor utama penyebab terjadinya kerusakan pada lingkungan.<sup>2</sup>

Dari penjelasan yang telah dituturkan oleh Quraisy Shihab tersebut menjadi sebuah perintah bagi mereka supaya menjauhi keangkuhan dan keegoisan dalam dirinya, dan menyadari bahwasanya mereka dituntut untuk patuh dan tunduk terhadap segala kewajiban yang ditetapkan oleh Allah. Jika tidak, bisa terjadi sebuah bencana di masa selanjutnya, bahkan bencana (semacam banjir, tanah longsor, erosi, dan sebagainya) tersebut tidak hanya merugikan manusia saja, melainkan juga hewan, tumbuh-tumbuhan, serta makhluk-Nya yang lain.

Sedangkan pada Q.S. Al-A'rāf/7: 56, dijelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”* (Q.S. Al-A'rāf/7: 56)<sup>3</sup>

Ia menuturkan, maksud dari perilaku orang yang merusak bumi adalah tidak semata-mata mereka (manusia) yang membunuh hewan,

---

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 123.

<sup>3</sup> Q.S. Al-A'rāf ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

merusak ataupun mengeksploitasi tumbuh-tumbuhan secara terus-menerus, tetapi mereka yang melakukan perbuatan zina, saling membunuh antar sesama, mencuri, mabuk, memfitnah, serta menodai norma-norma agama dengan melakukan perbuatan bid'ah dan suatu kekafiran.

Menurut al-Rāzī, untuk menanggulangi kerusakan tersebut maka yang perlu diperhatikan adalah menghindari segala perilaku yang bisa menyebabkan kerusakan dengan merawat lima perkara, yaitu merawat jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal. Lalu, bilamana Allah telah melakukan sebuah perbaikan atas semua yang telah dirusak oleh mereka, maka Allah melarang keras kepada mereka untuk merusaknya kembali. Bahkan sebuah kerusakan merupakan suatu hal yang mudarat, dan harus dicegah cegah secara mutlak. Namun, di satu sisi al-Rāzī menjelaskan kembali, bahwasanya hukum asal dalam memanfaatkan suatu barang dunia adalah sah (diperbolehkan). Dengan cacatan, mereka harus melihat kondisi sekitarnya dan siap untuk melakukan sebuah perbaikan (merestorasi).

Di ayat lainnya, tepatnya pada Q.S. Ar-Rūm/30: 41, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (Q.S. Ar-Rūm/30: 41)<sup>4</sup>

Telah dijelaskan oleh al-Rāzī, bahwasanya segala bencana di darat dan di laut dikarenakan adanya perilaku menyekutukan Allah, serta kefasikan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh mereka. Para mufasir yang lain, yang memandang konteks ayat tersebut dengan menganggap bahwa

---

<sup>4</sup> Q.S. Ar-Rūm ayat 41, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

sebuah kerusakan alam bisa terjadi disebabkan karena adanya perbuatan syirik, munafik, dan semua perbuatan maksiat, tidak hanya terkait masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, membangun sebuah industri tanpa peduli kehidupan di sekitarnya, *illegal logging*, dan lain sebagainya. Berbeda dengan al-Rāzī yang memandang perilaku syirik dan kekufuran tidak hanya sebatas pada ruang lingkup akidah saja, tetapi konteks syirik itu merupakan sebuah implementasi perilaku perbuatan yang merusak lingkungan.

Tetapi menurut al-Sya'rawī, kerusakan lingkungan itu ibarat sebuah sekam yang di dalamnya terdapat api yang bisa membara serta bisa menghancurkan bumi kapan saja. Dalam hal ini, lemahnya spiritual di dalam diri setiap manusia menjadi pemicu utama munculnya problematika rusaknya kelestarian alam. Hal tersebut senada dengan argumentasi yang diutarakan oleh Habsyi as-Siddiqi, menganggap bahwa dunia baik-baik saja (jauh dari kata sengsara) manakala di dalam diri manusia tidak berisikan<sup>5</sup>

## **2. Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Terhadap Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan**

Pada hakikatnya terwujudnya kelestarian pada lingkungan sangatlah dipengaruhi oleh kesadaran dan nalar manusia. Mewajibkan menggunakan akal dan pikirannya sebaik mungkin agar tanggungjawab serta amanah yang Allah berikan tidak terbelengalai begitu saja. Selain itu mereka juga harus menyadarinya, bahwa semua kebutuhan hidup yang mereka butuhkan merupakan berasal dari alam. Dan semakin meningkatnya kebutuhan setiap manusia, maka semakin berkurang pula ketersediaan sumber daya alam.

Realitanya, manusia yang diharapkan menjadi tulang-punggung untuk merawat kelestarian lingkungan, tetapi malah menjadi penjahat bagi

---

<sup>5</sup> Saskia Afiatul Ilmi, *Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme*, skripsi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 76-77.

lingkungan. Mereka meluapkan nafsunya kepada alam semesta dengan melakukan eksploitasi secara terus-menerus, perampasan besar-besaran, tanpa menanggulangnya kembali, dan ujungnya hanya membuat kondisi alam semesta semakin terpuruk. Problem tersebut juga telah tertuang di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 205, yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Q.S. al-Baqarah/2: 205)<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sangatlah memengaruhi kehidupan di bumi. Tetapi pada kenyataannya, mereka hanyalah menjadi pemberontak bagi kehidupan makhluk lainnya. Mereka hanya ingin bersenang-senang untuk memenuhi hawa nafsunya. Bahkan ada sebagian orang munafik yang menyerukan agar segera melakukan perbaikan terhadap alam semesta, padahal mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Perilaku merusak lainnya yang disebutkan oleh al-Marāghī supaya kelestarian alam tetap terjaga adalah harus menghindari perasaan merasa tidak bersalah manakala telah melakukan suatu kerusakan apapun yang ada di bumi. Dikarenakan jika sifat keegoisan telah mendarah-daging, maka menjadi malapetaka bagi lingkungan, bahkan makhluk hidup lainnya, termasuk manusia itu sendiri.

Bahayanya sebuah ego yang terjebak dalam diri manusia juga pernah dijelaskan oleh Quraisy Shihab, bahwasanya *hakikat diri manusia adalah makhluk sosial, walaupun sebenarnya mereka juga merupakan makhluk yang kepribadiannya dipenuhi dengan ego. Mereka rela*

---

<sup>6</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 205, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

*melakukan apapun demi kepentingan dirinya. Tetapi dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, maka kepentingannya sering kali berbenturan antara satu dengan yang lain. Manakala mereka tidak dapat mengatur kepentingan yang mereka miliki, maka sangatlah mungkin menimbulkan bencana bagi semua makhluk-Nya. Demi melahirkan kesejahteraan dan kedamaian di setiap diri manusia, maka kita hendaknya mengorbankan dan meluangkan waktu kita sejenak, karena perilaku tersebut (mengorbankan dan meluangkan waktu) menciptakan sebuah keluhuran.<sup>7</sup>*

Memikirkan segala resiko jika kerusakan tersebut semakin menyebar luas merupakan jalan menuju kesadaran terhadap pentingnya kelestarian alam ini. Selain itu, perdebatan yang terjadi di antara sesama, yang bertujuan untuk saling menjatuhkan, termasuk perbuatan merusak. Tetapi ada perbedaan pendapat dari beberapa mufasir, sebagaimana penjelasan al-Marāghī yang menuturkan bahwasanya perilaku merusak rumah tangga orang lain juga termasuk bagian dari perilaku merusak alam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A’rāf/7: 56)<sup>8</sup>

Pada dasarnya kerusakan yang terjadi pada sebuah lingkungan didasari oleh perbuatan israf (berlebih-lebihan) yang dilakukan oleh manusia dalam mengeksploitasi alam raya. Mereka begitu percaya diri dalam menghempaskan pepohonan di hutan, tanpa merestorasi kembali, dengan didasari untuk memenuhi kepentingan dirinya pribadi.

---

<sup>7</sup> Tatik Maisaroh, *Akhlaq Terhadap Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h. 83.

<sup>8</sup> Q.S. Al-A’rāf/7: 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

Israf sendiri bisa muncul dikarenakan adanya sebuah hawa nafsu yang menggumpal di dalam diri manusia. Selalu merasa kekurangan, ingin memilikinya lebih adalah sebuah gambaran orang-orang yang melakukan perbuatan israf, yang mana faktor pemicu munculnya gambaran tersebut adalah karena mereka tidak bisa menahan hawa nafsunya. Dan perilaku itulah yang bisa membuat kepribadian manusia menjadi seperti hewan, bahkan lebih liar daripada hewan yang mengobrak-abrik pemukiman warga, karena yang diacak-acak oleh manusia adalah lingkungan hidup yang di dalamnya masih terdapat makhluk hidup lainnya.

Tetapi menurut al-Marāghī, konteks kerusakan pada Q.S. Al-A'rāf/7: 56 itu adalah rusaknya jiwa seseorang berupa membunuh antar sesama, merampas dan mencuri hak milik orang lain, berbuat maksiat, berzina, dan bermabuk-mabukan. Pada hakikatnya perilaku tersebut bisa merusak moral kepribadian seseorang, yang bisa berimbas pada keutuhan lingkungan yang lestari. Perilaku tersebut perlu diberi penanganan secara intensif, yaitu dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan di setiap diri seorang hamba, karena jikalau tidak, maka berakibat pada kerusakan lingkungan, dan penanganan tersebut merupakan sebuah perilaku untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan menjadi sebuah bentuk ikhtiar untuk merawat kelestarian lingkungan.

Menurut Raswan, yang mana ia mengutip dari buku *Fiqih al-Bi'ah (Formulasi Konsep al-Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Konservasi dan Restorasi Lingkungan)* karya M. Hasan Ubaidillah, bahwasanya alam semesta merupakan ayat Allah, Islam menegaskan terkait pentingnya kelestarian lingkungan melalui upaya merestorasi lingkungan yang telah rusak, serta memperkuat keimanan untuk menghadirkan sebuah kepedulian

kita terhadap lingkungan.<sup>9</sup> Dikarenakan kepedulian manusia terhadap pentingnya kelestarian lingkungan semakin memudar, sehingga Allah menyinggung dengan firman-Nya Q.S. Ar-Rūm/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm/30: 41)<sup>10</sup>

Menurut Raswan, suatu bencana alam tetap akan hadir selama makhluk hidup yang diberi kelebihan berupa akal dan pikiran ini masih ada.<sup>11</sup> Argumentasinya itu bahkan menjadi sebuah tamparan bagi mereka yang rakus dalam mengambil sumber daya alam di bumi. Secara logika, terlepas dari kekuasaan Allah, bagaimana bisa makhluk yang memiliki kesempurnaan ini menjadi makhluk yang tidak bermoral, mudah merusak kelestarian lingkungan.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Marāghī di dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr Al-Marāghī* yang mengatakan bahwa perbuatan merusak lingkungan pada ayat tersebut diakibatkan oleh perilaku manusia yang melakukan peperangan yang terjadi di daratan maupun di lautan. Selain itu, kezaliman dan banyaknya keinginan menyebabkan tangan mereka selalu ingin mengeksploitasi alam terus-menerus, tetapi perilaku liar tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran mereka untuk memperbaiki kondisi

---

<sup>9</sup> Suara Muhammadiyah, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*...h. 66.

<sup>10</sup> Q.S. Ar-Rūm ayat 41, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

<sup>11</sup> Suara Muhammadiyah, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*...h. 63.

lingkungan yang telah rusak. Bahkan mereka acuh tak acuh terhadap kerusakan yang telah mereka perbuat.

Dalam hal ini, faktor utama yang menyebabkan diri mereka menolak sadar terhadap pentingnya merawat kelestarian lingkungan adalah lemahnya keimanan mereka, menyepelkan perintah-Nya, serta ketidakpedulian mereka terhadap kehadiran hari pembalasan di akhirat kelak. Kurangnya pembelajaran agama pada dirinya pun menjadikan hawa nafsu mereka bergejolak. Jika perihai hawa nafsu sudah menguasai, maka mereka terus-menerus melakukan segala hal yang bisa memuaskan dirinya. Maka dari itu, seorang Muslim hendaknya sadar diri dan harus mempunyai peran besar dalam merawat kelestarian lingkungan.

#### **B. Perbandingan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Pada Ayat-Ayat Merawat Kelestarian Lingkungan**

Setelah dipaparkan beberapa penafsiran yang dilakukan oleh Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat terkait merawat kelestarian lingkungan, maka dari itu peneliti mencoba untuk menggali lebih lanjut guna mengetahui perbedaan dan persamaan antar kedua mufasir tersebut.

Sudah dipastikan, bahwa pemikiran setiap orang pasti berbeda-beda, sebagaimana kedua pemikiran ulama yang peneliti bahas kali ini. Tetapi bukan hal yang mustahil manakala di samping adanya sebuah perbedaan tersebut, terselip persamaan yang bisa menghasilkan pemikiran yang saling berkesinambungan berkat adanya perjuangan ketika menuntut ilmu, ruang lingkup sosial, dan pengalaman semasa hidupnya.

### 1. Perbedaan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī

Perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufasir antara lain sebagai berikut:

Nama Surah	Fakhruddīn Al-Rāzī	Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī
Al-Baqarah ayat 205	<p>Ia menjelaskan, bahwasanya kata <i>fasad</i> yang terkandung pada ayat ini diartikan sebagai perbuatan syubhat. Dan kerusakan tersebut merupakan ulah dari manusia yang berperilaku semena-mena, hingga timbul berbagai macam kerusakan di bumi, serta mereka (manusia) semua berusaha untuk saling memfitnah dan membunuh satu sama lain.</p> <p>Lalu dalam menafsirkan akhir ayat pada surat ini, al-Rāzī menjelaskan, bahwasanya sebuah kasih sayang yang Allah berikan merupakan bentuk sebuah</p>	<p>Berbeda dengan halnya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam menafsirkan ayat ini. Menurutnya makna yang terkandung pada Q.S. al-Baqarah ayat 205 ini menerangkan tentang mereka (manusia) yang enggan menerima nasehat yang diberi oleh orang lain. Di sisi lain, orang yang memberi nasehat tidak lain adalah orang munafik, yang hanya menyeru kebaikan, tetapi di sisi lain perilakunya tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan kepada orang yang diberi nasehat.</p>

	<p>kepedulian terhadap makhluk-Nya.</p> <p>Dan pada akhir penafsiran, ia mengutip argumentasi kaum muktazilah yang mengatakan, bahwa Allah tidak bermaksud untuk menghancurkan bumi.</p>	<p>Menurutnya, selain itu mereka (manusia) juga saling bermusuhan dan saling berdebat, serta saling menjatuhkan. Al-Marāghī juga mengutip argumentasi mufasir lainnya, yang mengatakan bahwa kata <b>أَلْحَزَتْ</b> bermakna kaum wanita, sedangkan kata <b>الَّتْسَلْنَ</b> dimaknai sebagai anak. Dalam hal ini, maksud dua kata tersebut adalah sebagian orang yang perilakunya ingin merusak hubungan keluarga orang lain.</p>
Al-A'rāf ayat 56	<p>Menurutnya, perbuatan merusak yang terkandung pada ayat ini adalah perbuatan merusak lima perkara, yaitu membunuh, mencuri harta, merusak agama (dengan melakukan perbuatan bid'ah), berzina, memfitnah, mabuk.</p>	<p>Berbeda halnya dengan penafsiran al-Marāghī yang mengatakan, bahwa larangan tersebut tidak hanya dalam ruang lingkup lima perkara (jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal) saja, tetapi juga dalam segi keyakinan, moral pribadi</p>

		dan sosial, mata pencaharian, dan aktifitas seperti pertanian, industri, perdagangan.
Ar-Rūm ayat 41	<p>Dalam hal ini ia menuturkan, bahwasanya kerusakan di darat maupun di laut dikarenakan adanya sebuah angin topan. Akibat dari adanya sebuah kerusakan di darat menyebabkan tumbuh-tumbuhan musnah dan kandungan rasa asin pada laut semakin meningkat, bahkan sumber mata air laut yang menyusut.</p> <p>Fakhruddīn Al-Rāzī juga menambahinya, bahwa ayat ini menjelaskan tentang kerusakan bumi, yang dikarenakan adanya sebuah persekutuan, syirik yang dilakukan oleh manusia. Tetapi syirik yang ia maksud bukanlah syirik dalam lingkup</p>	<p>Sedangkan al-Marāghī menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan yang ada di dalam ayat ini disebabkan oleh adanya sebuah peperangan, pesawat tempur, kapal perang, ketidakpedulian manusia terhadap kondisi lingkungan, banyaknya keinginan, mereka merasa tidak diawasi oleh siapa pun sehingga mereka berlebihan dalam mengambil sumber daya alam.</p>

	aqidah (keyakinan), melainkan perbuatan.	
--	---	--

## 2. Persamaan Penafsiran Fakhruddīn Al-Rāzī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī

Persamaan penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufasir antara lain sebagai berikut:

<b>Nama Surah</b>	<b>Fakhruddīn Al-Rāzī</b>	<b>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī</b>
Al-Baqarah ayat 205	Menurutnya, kerusakan yang dilakukan oleh mereka (manusia) adalah merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan ternak.	Di satu sisi, penjelasan yang diutarakan oleh al-Marāghī, juga senada dengan argumentasi Fakhruddīn Al-Rāzī yang mengatakan bahwa mereka yang merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan-hewan dengan cara meracuni.

Al-A'rāf ayat 56	<p>Menurut Fakhruddīn Al-Rāzī, larangan berbuat merusak yang terkandung di dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 56 ini adalah larangan dalam lima perkara, yaitu larangan merusak jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal.</p> <p>Lima perkara tersebut jika dijabarkan secara rinci adalah sebagai berikut: larangan membunuh, mencuri, merusak agama (melakukan perbuatan bid'ah), berzina, memfitnah, bermabuk-mabukan.</p> <p>Selain itu al-Rāzī juga mengatakan, bahwa hakikat daripada perbuatan memanfaatkan (eksploitasi) segala unsur yang ada di bumi adalah diperbolehkan,</p>	<p>Ia juga berpendapat, bahwa cakupan larangan bertindak kerusakan yang tercantum dalam ayat ini adalah kerugian yang meliputi lima hal, yaitu rusaknya jiwa (membunuh dan memotong tubuh), merampas harta benda, rusaknya agama (melakukan kekufuran dan kemaksiatan), rusaknya keturunan (akibat perbuatan zina), rusaknya akal pikiran (akibat minuman keras).</p> <p>Selain itu al-Marāghī juga memperbolehkan adanya sebuah perbuatan eksploitasi, mengambil manfaat yang terkandung di dalam bumi ini, dengan catatan harus bisa merestorasi kembali.</p> <p>Dan guna memperkuat argumentasinya tersebut,</p>
------------------	---	---

	<p>dengan catatan harus mengerti kondisi lingkungan pada saat itu. Dalam mengungkapkan argumentasinya itu, ia mengutip Q.S. Al-A'rāf ayat 32.</p>	<p>ia mengutip Q.S. Al-Jāsiyah ayat 13.</p>
Ar-Rūm ayat 41	<p>Menurut al-Rāzī, ayat ini menjelaskan tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh manusia demi memenuhi hawa nafsunya semata. Dalam hal ini, menurut al-Rāzī perilaku eksploitasi alam secara berlebihan adalah suatu perbuatan maksiat, dan ia menjelaskan lebih lanjut, bahwa maksiat sendiri merupakan mengerjakan suatu amal perbuatan yang tidak diniatkan karena Allah, melainkan hawa nafsu.</p>	<p>Al-Marāghī juga menuturkan hal yang senada dengan al-Rāzī, bahwa tujuan mereka mengeksploitasi alam adalah hanya untuk memuaskan hawa nafsunya.</p>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, beberapa perkara yang perlu dihindari oleh manusia, yaitu perbuatan yang merugikan (untuk dirinya dan makhluk lain), tidak merusak tumbuhan dan membunuh, merusak lima perkara (jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal), tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, bahkan hanya untuk kepuasan hawa nafsu, dan menyekutukan Allah. Sedangkan menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, manusia harus saling menerima nasehat, dilarang menjadi orang munafik, dilarang merusak lima perkara, keyakinan, moral, dan sosial, serta harus menghindari konflik yang bisa menyebabkan sebuah peperangan.
2. Persamaan penafsiran kedua mufasir adalah dilarang merusak tumbuh-tumbuhan dan membunuh hewan, dilarang merusak lima perkara (jiwa, harta, keturunan, agama, dan akal), dan dilarang mengeksploitasi alam secara berlebihan hanya untuk memuaskan hawa nafsunya.
3. Perbedaan penafsiran kedua mufasir adalah al-Rāzī melarang adanya perbuatan semena-mena pada lingkungan, melarang manusia merusak lima perkara dan lingkungan, serta melarang menyekutukan Allah. Sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh al-Marāghī dalam menjelaskan ayat tersebut adalah kerusakan lingkungan itu terjadi karena adanya orang yang enggan diberi nasehat dan adanya orang munafik, melarang merusak lima perkara, keyakinan, moral, dan sosial, serta adanya sebuah peperangan.

**B. Saran**

Bagi peneliti, ada beberapa aspek di dalam tema ini yang masih bisa dikaji para pembaca, salah satunya adalah terkait kondisi sosial dan ekonomi masyarakat jika terjadi sebuah kerusakan lingkungan, dampak negatif bagi negara bilamana terjadi kerusakan lingkungan, ataupun dalam segi penafsiran pembaca bisa mengkaji ayat tersebut dengan menggunakan perspektif mufasir lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Husnul Hakim Imzi. 2019. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an)
- Abdul Mustaqim. 2022. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta)
- Abdullah Dudung. 2016. *Perspektif al-Qur'an tentang Posisi Manusia dalam Memakmurkan Alam Raya*, Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alaudin Makassar, Vol. 5, No. 1.
- Abdullah Hamka Shah. 2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Agoes Soegianto. 2010. *Ilmu Lingkungan: Saran Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. (Surabaya: Airlangga University Press)
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. 1971. *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah)
- Aisyah Nurhayati dkk, *Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Suhuf Vol. 30, No. 2, Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali Akbar. 2015. *Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran*, Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 23, No. 1.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius)
- Aswadi. 2007. *Konsep Syifa dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ati Harmoni. 1994. *Pengantar Ilmu Alamiah Dasar* (Depok: Gunadarma)
- Azibur Rahman. 2016. *Sihir dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi*, Tesis Jurusan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ampel Surabaya.

- Bahrhun Abu Bakar dkk. 1992. *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra)
- Dede Rodin. 2015. *Tafsir Tematis: Jawaban Al-Qur'an atas Pelbagai Persoalan*, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
- Destiana Savira. 2020. *Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11: Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta..
- Dewi Ulya Mailasari. 2014. *Membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an dalam Konteks Kekinian: Pendekatan Tafsir Semantik, Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1.
- Djaya Cahyadi. 2011. *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Skripsi Jurusan Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dyah Widodo, dkk. 2021. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (Malang: Yayasan Kita Menulis)
- Edi Purwanto. 2012. *Nasionalisme Lingkungan* (Bogor: Yayasan Operation Wallacea Trust Taman Cimanggu)
- Endad Musaddad. 2005. *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fihrotin. 2018. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas Q.S. Al-Hujurat Ayat: 9)*, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2.
- Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.
- Hadi S. Alikodra. 2012. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Hamzah. 2015. *Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi Jurusan Ilmu Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

- <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021> (diakses pada tanggal 30 Maret 2022).
- <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana> (diakses pada tanggal 31 Maret 2022).
- <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/5-dampak-banjir-bagi-masyarakat-yang-perlu-diketahui/> (diakses pada tanggal 1 April 2022).
- Imam Fakhruddin Al-Razi. 1990. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darl al-Kutub al-Ilmiah,)
- Indah Sundari. 2019. *Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Asy-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta.
- Ismail Amir. 2011. *Laknat Dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat Dalam Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juni Ratnasari dan Siti Chodijah. 2020. *Kerusakan Lingkungan Menurut sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Aya 56*, Al-Tadabbur, Jurnal Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Gunung Djati Cirebon, Vol. 5, No. 1.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an)
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah)
- M Fatih. 2022. *Konsep Keserasian al-Qur'an dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi Perspektif Ilmu Munasabah*, Jurnal Progressa, Vol. 6, No. 2, Agustus.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia)

- M. Nur Kholis Setiawan. 2012. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara)
- M. Quraisy Shihab. 1994. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka)
- M. Quraisy Shihab. 2008. *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Bandung: Mizan Pustaka)
- Manna' Khalil al-Qathan. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka)
- Manna' Khalil al-Qatha. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj Mudzakir AS* (Bogor: Litera AntarNusa)
- Maryunani, 2018. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pembangunan Ekonomi secara Berkelanjutan* (Malang: UB Press)
- Moch Cholid Chamid Muttakin. 2017. *Konsep Poligami Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ar-Razi dan M. Quraisy Shihab)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
- Mudhofir Abdullah. 2010. *Al-Qur'an Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: PT. Dian Rakyat)
- Muhammad Ahsin Sakho. 2017. *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa)
- Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhujuhum*, (Teheran: Muassasah Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wal Irsyadi al-Islami, 1313 H /1373 M)
- Muhammad al-Razi. 1981. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Cet. 1 (Beirut: Dar al-Fikr)
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadzi al-Qur'an al-Karim*.
- Muhammad Mansur. 2019. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib Muhammad al-Razi, Tafsir al-Fakhr al-Razi: Historitas dan Metodologi* (Sleman: Lintang Hayuning Buwana).
- Muhammad Quraisy Shihab. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka)

- Muhammad Subana dkk. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Munaji. 2019. *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Neong Muhajir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. VII.* (Yogyakarta: Rekesasarin)
- Nurkholis Setiawan. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar.* (Yogyakarta: Elsaq Press)
- Q.S. Al-A'raf ayat 31, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. al-A'raf ayat 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-A'raf ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-Baqarah ayat 205, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-Baqarah ayat 30, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-Isra' ayat 16, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-Isra' ayat 27, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Al-Maidah ayat 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. An-Nahl ayat 90, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Ar-Rum ayat 41, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Ar-Rum ayat 42, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Az-Zariyat ayat 56, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Q.S. Hud ayat 61, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)

- Q.S. Ibrahim ayat 19, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)  
dan Q.S. al-Mu'minun ayat 79, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12  
September 2022)
- Q.S. Ibrahim ayat 32, quran.kemenag.com, (diakses pada tanggal 12 September 2022)
- Rabiah Z. Harahap. 2015. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Dosen  
Fakultas Hukum UMSU, Jurnal EduTech Vol. 1 No 1.
- Reflita. 2015. *Eksplorasi Alam Dan Perusakan Lingkungan: Istinbath Hukum Atas  
Ayat-Ayat Lingkungan*, Jurnal substantia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat, Vol. 17, No.
- Safirliyah dan Fitriani. 2014. *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*,  
Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.
- Saiful Amin Ghofur. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan  
Madani)
- Saskia Afiatul Ilmi. 2021. *Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme*, skripsi  
mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
- Suara Muhammadiyah. 2021. *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-  
Politik, dan Covid-19* (Penerbit: Suara Muhammadiyah)
- Tatik Maisaroh. 2017. *Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*,  
Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2006 (Jakarta: Balai Pustaka)
- Tresna Sastrawijaya. 2000. *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Wiryo. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bengkulu: Pertelon Media)
- Wisnawati Loeis. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa  
Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Jurnal Turats, Vol.  
7, No. 1.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Marsa Ardannauval Samuri  
NIM : 1904026127  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Layang No. 56, Rt/Rw 03/09, Kelurahan Tegalsari,  
Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah  
Email : ardannauval920@gmail.com

### **Pendidikan Formal:**

1. SDN Tegal Sari 01 Kota Tegal
2. SMP Ihsaniyah Tegal
3. MA Salafiyah Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan

### **Pendidikan Non Formal:**

1. Ma'had Takhassus Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan
2. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang